# ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PENGELOLA DESA WISATA GABUGAN PERSPEKTIF PRINSIP – PRINSIP EKONOMI ISLAM

***An Analysis of Community Empowerment by the Management of Gabugan Tourism Village from the Perspective of Islamic Economic Principles***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam

ACC



Fajar Fandi Atmaja


**Oleh:**

**DIMAS ANDRIANTO**

**18423038**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**


**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Andrianto

NIM : 18423038

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan Perspektif Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan karya sendiri dan benar keasliannya, apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku du Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 10 juni 2025




Dimas Andrianto

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 21 Maret 2025

21 Ramadan 1446 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: No: 304/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025 tanggal 21 Maret 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Dimas Andrianto

NIM 18423038

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan Perspektif Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dimunaqasah. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I

# REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi

Nama : Dimas Andrianto

NIM 18423038

Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan Perspektif Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Maret 2025



Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

# PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

| | | |
|---|---|---|
| Hari | : | Selasa |
| Tanggal | : | 1 Juli 2025 |
| Judul Tugas Akhir | : | Analisis Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam |
| Disusun oleh | : | DIMAS ANDRIANTO |
| Nomor Mahasiswa | : | 18423038 |

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**TIM PENGUJI:**

| | | |
|---|---|---|
| Ketua/Pembimbing | : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. | (.....) |
| Penguji I | : Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec. | (.....) |
| Penguji II | : Tulasmi, SEI, MEI | (.....) |

Yogyakarta, 7 Juli 2025
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

**Dr. Drs. Asmuni, MA**

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan rasa syukur atas kahadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya dan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta, Ibunda Suhartatik dan Ayahanda Budiyono, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan dukungan tiada henti serta pengorbanan beriring dengan do'a yang tidak terhitung jumlahnya.

Terima kasih untuk anggota keluarga saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun spiritual.

Kepada Bapak Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I selaku dosen pembimbing saya, terima kasih telah meluangkan waktu dengan sabar untuk memberikan bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Serta kepada seluruh teman-teman saya di kampus UII, selama di Yogyakarta. Yang selalu memberikan pelajaran tentang kehidupan dan memberikan warna dimasa perkuliahan saya. Terima kasih untuk semua dukungan dan do'anya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan lindungan kepada orang tua, keluarga, sahabat, teman. Aaamiinnn.

# MOTTO

*"Berbisnis tidaklah memulu tentang target dan keuntungan besar, namun tentang kebermanfaatan dan keberkahan sekitar"*

# ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik pemberdayaan masyarakat oleh pengelola Desa Wisata Gabugan (Dewiga) dalam perspektif prinsip-prinsip ekonomi Islam. Terletak di Sleman, Yogyakarta, Dewiga merupakan desa wisata maju yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk pemberdayaan, mengidentifikasi kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi Islam, serta menilai kesenjangan antara praktik dan nilai normatif Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup pengelola dan masyarakat desa. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dan divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) diterapkan melalui pemanfaatan potensi lokal seperti pertanian, UMKM, dan budaya. Implementasi melibatkan homestay, pemanduan wisata oleh pemuda, pelatihan, dan edukasi budaya. Dampaknya terlihat pada peningkatan ekonomi warga, solidaritas sosial, dan penguatan identitas lokal. Analisis terhadap prinsip ekonomi Islam menunjukkan bahwa nilai *tauhid* hadir dalam niat ibadah, namun belum terlembaga secara formal. *'Adl* tercermin dalam distribusi peran yang terbuka, meski belum merata. *Nubuwwah* terlihat dari amanah dan transparansi pengelola, tetapi profesionalisme masih terbatas. *Khilafah* tampak dalam pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan *ma'ad* muncul dalam kesadaran spiritual, meski belum didukung sistem dana sosial syariah. Kesenjangan utama terletak pada keterlibatan yang belum merata dan belum terinstitusionalisasinya nilai spiritual. Rekomendasi mencakup penguatan inklusivitas, pelembagaan nilai Islam dalam program sosial, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan.

**Kata kunci**: Pemberdayaan masyarakat, desa wisata, ekonomi Islam, prinsip syariah, Desa Gabugan.

## ABSTRACT

This study examines the practice of community empowerment by the managers of Dewiga (Desa Wisata Gabugan / Joint Tourism Village) from the perspective of Islamic economic principles. Located in Sleman, Yogyakarta, Dewiga is an advanced tourism village that encourages local economic growth through the utilization of community potential. This study aims to explore the form of empowerment, identify its suitability with Islamic economic principles, and assess a gap between practices and Islamic normative values. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The subjects of the study included managers and village communities and data were analysed using the Miles and Huberman model validated through source triangulation. The results showed that the empowerment strategy based on Community-Based Tourism (CBT) has been implemented through the utilization of local potential such as agriculture, MSMEs, and culture. In its implementation it has involved homestays, youth tour guides, training, and cultural education. The impact can be seen in the improvement of the economy of community, social solidarity, and strengthening local identity. The analysis of Islamic economic principles showed that the value of monotheism is present in the intention of worship, but has not been formally institutionalized. *'Adl* is reflected in the open distribution of roles, though not evenly distributed yet. *Nubuwwah* is seen from the trust and transparency of the management, but professionalism is still limited. *Khilafah* is seen in the management of sustainable resources, and *ma'ad* appears in spiritual awareness, though it is not supported by a sharia social fund system. The main gap lies in the uneven involvement and the non-institutionalization of spiritual values. Recommendations include strengthening inclusivity, institutionalizing Islamic values in social programs, and increasing leadership capacity.


**Keywords:** Community empowerment, tourism village, Islamic economy, sharia principles, Desa Wisata Gabungan.



June 11, 2025

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

## MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN MENTERI KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| **Huruf Arab** | **Nama** | **Huruf Latin** | **Nama** |
|---|---|---|---|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba’ | B | - |
| ت | Ta | T | - |
| ث | Ṡa | ṡ | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | - |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| خ | Kha | Kh | - |
| د | Dal | d | - |
| ذ | Żal | ż | z (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | - |
| ز | Zai | z | - |
| س | Sin | s | - |
| ش | Syin | sy | - |
| ص | Ṣad | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | z (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | - |
| ف | Fa | f | - |
| ق | Qaf | q | - |
| ك | Kaf | k | - |
| ل | Lam | l | - |
| م | Mim | m | - |
| ن | Nun | n | - |
| و | Wau | w | - |
| ھ | Ha | h | - |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ي | Ya | y | - |

**2. Vokal (Tunggal dan Rangkap)**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

**1) Vokal Tunggal**

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| **Huruf Arab** | **Nama** | **Huruf Latin** | **Nama** |
|---|---|---|---|
| ـَ | Fathah | a | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | Dammah | u | u |

**2) Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| **Huruf Arab** | **Nama** | **Huruf Latin** | **Nama** |
|---|---|---|---|
| ي َ ْ َ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| و َ ْ َ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

**3. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| .َا. .ى | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| .ِ. .ى | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| .ُ. .و | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يُقُوْلُ yaqūlu

**4. Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1) Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2) Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3) Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ اَلْأَطْفَال raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- اَلْمَدِيْنَةُ اَلْمُنَوَّرَة al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

**5. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّل nazzala
- اَلْبِرّ al-birr

**6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- ُالرَّجُل ar-rajulu
- ُالْقَلَم al-qalamu
- ُالشَّمْس asy-syamsu
- ُالْجَلَال al-jalālu

**7. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ُتَأْخُذ ta'khużu
- ٌشَيئ syai'un
- ُالنَّوْء an-nau'u
- ِّإن inna

**8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

**9. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- ٱلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

**10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Waabarakatuh*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُه

Puji syukur penulis panjatkan kahadirat Allah Subhanahu Waa Ta'ala yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, yaitu nikmat iman, Islam serta nikamt sehat walafiyat sehingga penyusun mampu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam, kepada keluarganya, sahabatnya, serta pengikutnya dan semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di yaumul qiyamah kelak. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.

Skripsi dengan judul "Analisis Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan Perspektif Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam" telah penulis selesaikan guna menyelesaikan salah satu syarat Pendidikan tinggi jenjang sarjana pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan pertolongan Allah SWT sehingga kendala yang dihadapi dapat dilewati. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Budiyono dan Ibunda Suhartatik dengan jerih payahnya, gigih

dan sabar yang tak terhingga membesarkan penulis dengan penuh cinta, senantiasa memanjatkan do'a, memotivasi dan dukungannya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Univesitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing, membantu, meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini dan senantiasa membantu dalam penulisan dengan mempermudah dalam segala hal administrasi mulai dari awal perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ekonomi Islam Angkatan 2018 yang selama masa perkuliahan senantiasa memberikan pengalaman dan pelajaran baru setiap harinya.

Dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait didalamnya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Waabarakatuh*

Yogyakarta, 21 Maret 2025
Penulis,



Dimas Andrianto
18423038

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii
NOTA DINAS ..... iii
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... iv
PENGESAHAN ..... v
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... vi
MOTTO ..... vii
ABSTRAK ..... viii
ABSTRACT ..... ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... x
KATA PENGANTAR ..... xvii
DAFTAR ISI ..... xx
DAFTAR TABEL ..... xxii
DAFTAR GAMBAR ..... xxiii
BAB I ..... 1
PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 4
C. Tujuan Penelitian ..... 4
D. Manfaat Penelitian ..... 4
1. Aspek Teoritis ..... 5
2. Aspek Akademis ..... 5
3. Aspek Bagi Pembaca ..... 5
E. Sistematika Penulisan ..... 5
BAB II ..... 7
TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ..... 7
A. Telaah Pustaka (Literatur Review) ..... 7

B. Landasan Teori ..... 16
1. Pemberdayaan Mayarakat ..... 16
2. Prinsip – prinsip Ekonomi Islam ..... 25
BAB III ..... 37
METODE PENELITIAN ..... 37
A. Desain Penelitian ..... 37
B. Lokasi Penelitian ..... 37
C. Objek Waktu Pelaksanaan Penelitian ..... 37
D. Subjek Penelitian ..... 37
E. Sumber Data ..... 38
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 38
G. Defenisi Konseptual Variabel ..... 39
H. Instrumen Penelitian ..... 40
I. Teknik Analisis Data ..... 40
BAB IV ..... 42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 42
B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan ..... 43
C. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat ..... 48
D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat ..... 52
E. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam ..... 53
E. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam ..... 60
BAB V ..... 62
PENUTUP ..... 62
A. Kesimpulan ..... 62
B. Saran ..... 63
DAFTAR PUSTAKA ..... 66
LAMPIRAN ..... 68

# DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Daftar telaah pustaka..... 15
Tabel 4. 1. Kesimpulan Analisis Tematik Strategi Pemberdayaan ..... 48
Tabel 4. 2. Penilaian keseuaian pemberdayaan dengan prinsip ekonomi islam ..... 60

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah WISNUS & WISMAN di DIY 2023 ..... 2
Gambar 1. 2 Jumlah desa wisata di DIY..... 2
Gambar Lampiran 1. Foto bersama bapak Puji Supriyanto (sekretasi pengelola Dewiga92
Gambar Lampiran. 2 Foto bersama bapak Saeto (pemilik homestay) ..... 92
Gambar Lampiran. 3. foto bersama bapak sumbari (pemilik homestay)..... 93
Gambar Lampiran. 4. foto bersama ibu Rudatin (pemilik homestay) ..... 93
Gambar Lampiran. 5. foto bersama fauzi arif nur riyadi (pemandu)..... 93
Gambar Lampiran. 6. foto bersama lisa ariyani ( pemandu )..... 94
Gambar Lampiran. 7. foto bersama Anggit Wahyu Nugroho (pemandu )..... 94
Gambar Lampiran. 8. foto bersama jodie satria mahardika (pemandu)..... 94

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memilki pulau terbanyak di dunia. Menurut data Kementrian Dalam Negeri yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, indonesia memiliki 17.504 pulau(Rahma 2020) . Di setiap wilayah atau kepulauan pasti memiliki ciri khas atau keunggulannya masing – masing. Dengan hal itu, Indonesia mempunyai kekayaan Alam serta beraneka suku, ras, dan budaya.

Dengan Kekayaan Alam serta Budaya yang banyak dan beranekaragam merupakan sebuah kenggulan bagi Indonesia khusunya bagi sektor pariwisata. Pada abad ke 21 ini, sektor wisata merupakan suatu hal penting sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan dan juga bisa menjadi solusi dalam usaha pemeratan ekonomi dan penambahan devisa negara. Dalam sektor pariwisata kita mendapati bahwa berkembangnya pariwisata di suatu daerah dapat mingkatkan taraf hidup di daerah tersebut melalui penyerapan tenaga kerja, mendorong terciptanya UMKM (Ratna Sari et al. 2021). pemerataan pembangunan nasional, dan dapat menjadi suatu hal yang penting dalam pendapatan devisa negara.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memliki beberapa faktor yang menunjang dari segi pariwisata yang mampu untuk menarik banyak wisatawan, dari lokal dan mancanegara. Adapun faktor yang dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara adalah faktor budaya, sejarah, dan alam. Destinasi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keunggulan di msaing – masing daerahnya. Didapatkan bahwa desitinasi unggulan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Desa Wisata, Pantai, dan Candi yang menjadi daya tarik wisata (Wahyuni 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yaitu kabupaten Sleman, Kabupaten kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Masing – masing daerah memilki daya tarik unggulan masing – masing dimana hal itu dapat menarik Wisatawan Nusantara (WISNUS) dan Wisatawan Mancanegara (WISMAN).

| No | ODTW | Tahun 2023 | | |
|---|---|---|---|---|
| | | WISNUS | WISMAN | Jumlah |
| 1 | Kota Yogyakarta | 4.488.761 | 183.648 | 4.672.409 |
| 2 | Kab. Sleman | 7.399.291 | 179.544 | 7.578.835 |
| 3 | Kab. Bantul | 5.770.267 | 2.360 | 5.772.627 |
| 4 | Kab. Kulon Progo | 1.912.148 | 11.459 | 1.923.607 |
| 5 | Kab. Gunung Kidul | 3.823.672 | 8.778 | 3.832.450 |
| Jumlah | | 23.394.139 | 385.789 | 23.779.928 |

*Gambar 1. 1 Jumlah WISNUS & WISMAN di DIY 2023*

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa kabupaten sleman mendapatkan kunjungan wisatawan tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Yogyakarta dengan total kunjungan 7.578.835 yang berasal dari WISNUS dan WISMAN.

Sebagai salah satu desitinasi unggulan pariwisata di jogja, Desa Wisata menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh BAPPERIDA DIY 2023,

| | jumlah desa wisata |
|---|---|
| Desa Wisata Rintisan | 113 |
| Desa Wisata Berkembang | 55 |
| Desa Wisata Maju | 40 |
| Desa Wisata Mandiri | 16 |
| total | 224 |
| sumber: BAPPERIDA DIY | |

*Gambar 1. 2 Jumlah desa wisata di DIY*

https://bapperida.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/211pariwisata

terdapat 224 Desa Wisata yang tersebar di seluruh wilayah meliputi de DIY dengan jumlah Desa sebanyak 438 (Badan Pusat Statistik 2023).

Desa Wisata Gabugan merupakan salah satu Desa Wisata Yang ada di Yogyakarta khususnya di kabupaten sleman, kecamatan turi, kelurahan donokerto. Berdasarkan informasi di website JADESTA KEMENPAREKRAF, pada tahun 2022 hingga 2024 Desa Wisata Gabugan diklasifikasikan menjadi Desa Wisata Maju. Desa Wisata Maju adalah klasifikasi bagi desa wisata yang memiliki peran aktif terhadap perkembangan ekonomi warga desa dan sekitarnya (Kemenparekraf 2024). Pengertian lainnya tentang desa wisata maju adalah desa wisata yang masyarakatnya sadar akan potensi wisata yang ada di daerahnya. Masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata melalui pengelola maupun kelompok kerja lokal (BAPPERIDA DIY 2025). Berdasarkan klasifikasi tersebut, desa wisata gabugan yang sudah tergolong desa wisata maju dimana masyarakatnya sudah diberdayakan untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata tersebut.

Pemberdayaan masyarakat bisa didefinisikan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang bersifat pada manusia, partisifatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Habib 2021). Pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta peningkatan kapasitas dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki desa. Namun, dalam implementasinya, pemberdayaan masyarakat harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memastikan keadilan ekonomi, kesejahteraan bersama, serta keberlanjutan manfaat ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat. Dalam konteks ekonomi Islam, prinsip-prinsip berikut menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil dan

berkelanjutan. Ada pun prinsip - prinsip ekonomi islam diantaranya Prinsip Tauhid, Prinsip ‘Adl (Keadilan), Prinsip Nubuwwah (Kenabian), Prinsip Khilafah (Kepemimpinan/Pengelolaan), dan Prinsip Ma’ad (Hasil/Kesejahteraan Akhirat)(Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dan di teliti sebegai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Desa Wisata Gabugan?
2. Bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan dalam pengelolaan Desa Wisata Gabugan?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi ekonomi Islam dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata ini?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Gabugan.
2. Mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip ekonomi Islam telah diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan.
3. Menilai kesenjangan antara praktik pemberdayaan masyarakat saat ini dengan prinsip ekonomi Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik dalam kajian ekonomi Islam, khususnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata. Penelitian ini juga memperkuat konsep penerapan prinsip ekonomi Islam dalam ekonomi berbasis komunitas, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi ekonomi Islam dalam sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

2. **Aspek Akademis**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengelola Desa Wisata Gabugan dengan memberikan evaluasi dan rekomendasi terkait sistem pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan. Bagi masyarakat desa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam dan memberikan pemahaman tentang strategi pemberdayaan yang lebih adil dan berkelanjutan.

3. **Aspek Bagi Pembaca**

Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam, khususnya dalam konteks desa wisata. Pembaca dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti tauhid, keadilan, nubuwwah, khilafah, dan ma'ad, dapat diterapkan dalam pengelolaan ekonomi komunitas.

## E. Sistematika Penulisan

Agar dapat membantu pembaca dan penulis dalam penyusunan temuan penelitian ini, maka peneliti akan menyusun tulisan ini dikelompokkan dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub bab, dan setiap sub bab merupakan bagian dari bab yang tentunya menjelaskan lebih rinci apa yang terdapat dalam isi bab tersebut. Secara umum, sistematika tulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama Pendahuluan**, pada bab pertama ini akan di paparkan terkait latar belakang, rumusan masalah yang terbentuk dari latar belakang tersebut, kemudian, pada bab ini juga akan dipaparkan terkait dengan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan ini. Oleh sebab itu, bab ini akan menajadi acuan penelitian dalam penulisan penelitian dari awal pelaksanaan hingga akhir penelitian.

**Bab Kedua Telaah Pustaka dan Landasan Teori**, pada bab ini berisikan dua poin. Pertama, telaah pustaka atas literatur review yang bersumber dari jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Kedua, landasan teori yang menjadi rujukan dari setiap kegiatan yang terdapat dalam penelitian ini.

**Bab Ketiga Metode Penelitian**, bab ini berisikan terkait pemaparan metode penelitian, pembahasan yang didalamnya merupakan uraian dari metode yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan yang mengenai metode tersebut adalah: desain dan teknik pengumpulan data, analisi dan uji kreadibilitas hasil dari temuan penelitian ini.

**Bab Keempat Analisi Data dan Pembahasan**, hasil dari analisi data yang telah diperoleh dari informan oleh peneliti serta pembahasannya, sehingga bab ini merupakan inti dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari jawaban rumusan masalah-masalah yang telah di rumuskan di bab pertama pada bagian rumusan masalah.

**Bab Kelima Penutup**, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini merupakan penutup dan akhir dari penyusunan penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti/mahasiswa.

# BAB II

# TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

## A. Telaah Pustaka (Literatur Review)

Pada sub bab ini, akan ditinjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Gabugan oleh Pengelola dalam Perspektif Prinsip – prinsip Ekonomi Islam. Telaah ini mencakup berbagai sumber seperti jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, dan karya ilmiah lain yang telah membahas peran sektor wisata khususnya desa wisata terhadap pemberdayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023) membahas prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam. Studi ini sangat relevan dengan penelitian ini karena menguraikan lima prinsip utama ekonomi Islam, yaitu tauhid, ‘adl (keadilan), nubuwwah (keteladanan Nabi), khilafah (kepemimpinan & pengelolaan), dan ma’ad (kesejahteraan akhirat). Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan sumber utama berupa buku-buku terkait pemikiran ekonomi Islam serta data sekunder dari majalah dan koran yang relevan. Penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana ekonomi Islam menjadi alternatif terhadap kapitalisme dan sosialisme serta menekankan keadilan sosial, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam distribusi kekayaan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan indikator dalam menilai sejauh mana pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan telah menerapkan prinsip ekonomi Islam.

Penelitan yang dilakukan (Habib 2021) yang berjudul Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif, membahas konsep pemberdayaan masyarakat yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan paradigma pembangunan ekonomi terdahulu, terutama paradigma ekonomi neoklasik yang dominan selama Orde Baru di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengeksplorasi berbagai literatur mengenai pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Kelebihan jurnal ini adalah pemaparannya yang komprehensif mengenai konsep dan teori pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan konteks Indonesia. jurnal ini memberikan kontribusi yang baik terhadap pemahaman konseptual tentang pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Penulis menambahkan penelitian ini dikarenakan memiliki relevean tentang topik yang sedang diteliti dimana desa wisaya adalah pemberdayaan masyarakat yang memerlukan kreatifitas dalam pengelolaannya.

Penelitian yang dilakukan (Azizah and Ilyas 2023) yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tingkir Lor. Secara umum, jurnal ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dan penerapan teknologi digital dapat bersinergi dalam mengembangkan desa wisata. Hasil penelitian mengidentifikasi empat bentuk partisipasi utama masyarakat: pemikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Kelebihan utama jurnal ini adalah pembahasan mendetail tentang bentuk partisipasi masyarakat dan tahap-tahap keterlibatan dalam pengembangan desa wisata, serta fokus pada integrasi teknologi digital sebagai inovasi utama dalam meningkatkan daya tarik wisata. Peneliti mengambil jurnal ini dikarenakan kegiatan desa wisata dijalankan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan, partisipasi masyarakat berparan dalam mengembangkan desa wisata menjadi ajuan bagi pihak pengelola dan masyakat untuk bersinergi dalam mengembangkan desa wisata.

Penelitian skripsi yang dilakukan (Ramadan 2023) memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dilaksanakan serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat

lokal secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Ada beberapa strategi yang yang diungkapkan dalam skripsi ini, diatanaranya Pendekatan partisipatif, Pemberdayaan berbasis aset lokal, Pelatihan dan peningkatan kapasitas, dan Kemitraan dengan pihak eksternal. Pembuatan strategi yang dilakukan haruslah memiliki pendekatan dan obeservasi yang ada di sekitar desa wisata, oleh karena itulah peneliti berpendapat bahwa dengan memperhatikan Pendekatan partisipatif, Pemberdayaan berbasis aset lokal, Pelatihan dan peningkatan kapasitas, dan Kemitraan dengan pihak eksternal akan membantu dalam penyusunan strategi.

Melanjutkan penelitan sebelumnya yaitu tentang strategi. Langkah selanjutnya adalah implementasi. Menurut (Maria et al. 2023) Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program pemberdayaan masyarakat dapat meningkat keadaan perekonomian masyarakat. Hal ini terjadi Ketika implementasi program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara langsung serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengambil jurnal ini dikarenakan implementasi dari program pemberdayaan masyarakat yang berjalan baik, terbukti memiliki efek positif terhadap masyarakat sekitar. Hal ini bisa menjadi bahan pertanyaan bagi pengelola apakah strategi yang ada sudah dapat di implementasikan.

Melanjutkan penelitan sebelumnya yaitu tentang implementasi. Langkah selanjutnya adalah dampak. Dampak yang dimaksud disini adalah bagaimana pelaksanaan dari implementasi pemberdayaan masyarakat tersebut memiliki dampak bagi masyarakat. Menurut (Putri et al. 2022) beberapa dampak yang dapat terjadi akibat pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata diantaranya adalah dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi berganda, serta metode pengambilan sampel acak (random

sampling) terhadap 100 responden di sekitar Dusun Gamplong, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek sosial dan lingkungan merupakan elemen paling berpengaruh dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, sedangkan aspek ekonomi belum menunjukkan pengaruh signifikan di lokasi penelitian. Walaupun dampak ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat, hal itu dikarenakan jumlah pengunjung yang masih sedikit. Hal ini bisa menjadi inspirasi penulis bahwa dengan kondisi sosial, budaya dan lingkungan yang berbeda apakah pola hasil serupa terjadi di daerah dengan kondisi yang berbeda.

Penelitian dan panduan yang disusun oleh Suansri et al. (2003) dalam Community-Based Tourism Handbook menekankan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) merupakan salah satu pendekatan paling relevan dalam mengaitkan pembangunan ekonomi lokal dengan pemberdayaan masyarakat. CBT menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga pengambil keputusan dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Prinsip dasar CBT adalah bahwa masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara langsung dari aktivitas pariwisata. Dalam praktiknya, CBT mendorong pengelolaan wisata yang berbasis musyawarah, pelibatan berbagai unsur komunitas (termasuk perempuan dan pemuda), serta memanfaatkan potensi lokal seperti tradisi, kerajinan, dan alam sekitar. Penekanan dalam teori Suansri adalah pentingnya keberlanjutan (sustainability) dan kemandirian komunitas (community empowerment), yang bertujuan mencegah dominasi pihak luar atau investor dalam pengelolaan sumber daya wisata. Penelitian ini relevan dengan skripsi ini karena pendekatan yang diterapkan oleh pengelola Desa Wisata Gabugan juga mengedepankan prinsip CBT, di mana masyarakat secara aktif terlibat sebagai pelaku utama, baik dalam peran sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, maupun pelaku UMKM lokal.

Strategi ini terbukti efektif untuk mengoptimalkan potensi desa sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini et al. (2023) dalam Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia mengkaji implementasi program desa wisata di Desa Kebon Ayu, Lombok, dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendekatan ekonomi Islam. Studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, pemberian fasilitas usaha, serta pendampingan pasca-latihan. Proses ini disertai dengan penekanan pada prinsip-prinsip Islam seperti kehalalan produk, penyediaan fasilitas ibadah, dan penguatan nilai kepedulian serta kesetaraan sosial. Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian di Desa Wisata Gabugan karena menunjukkan bahwa pendekatan Islam dalam pemberdayaan tidak hanya berkutat pada terminologi normatif, tetapi juga terimplementasi dalam manajemen desa wisata secara nyata. Selain itu, artikel ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam menciptakan model pemberdayaan yang adil dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2016) di Desa Wisata Bleberan, Gunung Kidul, Yogyakarta, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelibatan masyarakat sejak awal proses, mulai dari identifikasi potensi, perumusan strategi, hingga implementasi kegiatan wisata. Partisipasi aktif warga dalam penyediaan homestay, kuliner lokal, serta atraksi budaya dan alam menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, Muslim juga menekankan bahwa keberlanjutan pemberdayaan perlu didukung oleh lembaga keuangan lokal, seperti koperasi atau baitul maal, agar manfaat ekonomi dapat terus dirasakan secara merata oleh semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang rentan secara ekonomi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji

peran partisipasi masyarakat dalam konteks pariwisata berbasis potensi lokal.

Harini et al. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *"Development of Halal Tourism Villages Based on Local Culture and Sustainability"* menyoroti pengembangan desa wisata halal berbasis kearifan lokal sebagai upaya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penelitian ini menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) yang menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sebelum dan sesudah pengembangan Desa Wisata Benteng, Bogor. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya lokal, peningkatan kesadaran lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis prinsip syariah. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori *Triple Bottom Line*, *Stakeholder Theory*, *Community-Based Tourism* (CBT), dan *Green Economy*, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kerangka pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan yang komprehensif dalam penelitian ini relevan digunakan dalam mengembangkan model pengelolaan desa wisata halal secara inklusif dan partisipatif, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam

Tabel Telaah Pustaka

| No | Nama Penulis, Tahun, Judul | Identitas Sumber | Metode Penelitian | Perbedaan penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Abdullah, Wahab, & Rahmawati, 2023, Prinsip- | Jurnal AL-MIKRAJ, Vol. 4, No. 1 | 1. Library Research<br>2. Literatur buku & jurnal<br>3. Studi pustaka | Berfokus pada prinsip dasar ekonomi Islam, tidak spesifik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Prinsip Ekonomi Syariah | | 4. Analisis deskriptif kualitatif | pada pariwisata atau pemberdayaan. |
| 2 | Habib, 2021, Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif | Jurnal Ar Rehla, Vol. 1, No. 2 | 1. Deskriptif Kualitatif<br>2. Studi kepustakaan<br>3. Literatur pemberdayaan dan ekonomi kreatif<br>4. Analisis teoritis | Lebih menekankan pada ekonomi kreatif, bukan pemberdayaan di desa wisata. |
| 3 | Azizah & Ilyas, 2023, Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital | Jurnal AKSARA, Vol. 9, No. 3 | 1. Deskriptif Kualitatif<br>2. Warga Desa Tingkir Lor<br>3. Observasi, wawancara, dokumentasi<br>4. Analisis tematik | Fokus pada digitalisasi, bukan prinsip ekonomi Islam. |
| 4 | Ramadan, 2023, Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata | Skripsi, UIN Walisongo Semarang | 1. Studi Kualitatif Lapangan<br>2. Warga Desa Kemuning<br>3. Observasi, wawancara<br>4. Deskriptif tematik | Tidak menggunakan perspektif ekonomi Islam. |
| 5 | Maria et al., 2023, Implementasi Program | Jurnal J-3P Vol. 8, No. 2 | 1. Kualitatif Deskriptif<br>2. Masyarakat Kota | Objek penelitian berbeda dan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Pemberdayaan Masyarakat | | Pontianak<br>3. Wawancara langsung<br>4. Model Miles & Huberman | tidak fokus pada desa wisata. |
| 6 | Putri et al., 2022, Dampak Ekowisata Berbasis Masyarakat | Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol. 27, No. 3 | 1. Kuantitatif Deskriptif<br>2. 100 Responden Dusun Gamplong<br>3. Kuesioner<br>4. Regresi berganda | Pendekatan kuantitatif, bukan prinsip ekonomi Islam atau desa wisata secara eksplisit. |
| 7 | Suansri et al., 2003, Community-Based Tourism Handbook | REST Thailand | 1. Studi Konseptual<br>2. Studi kasus komunitas wisata<br>3. Dokumentasi teori dan praktik CBT<br>4. Analisis konseptual-partisipatif | Tidak berfokus pada konteks Islam, tapi pada konsep CBT secara umum. |
| 8 | Aini et al., 2023, Empowerment in Tourism Village Based on Islamic Economics | Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia | 1. Studi Kasus<br>2. Masyarakat Desa Kebon Ayu<br>3. Wawancara, observasi, dokumentasi<br>4. Deskriptif kualitatif | Konsep ekonomi Islam diterapkan dalam bentuk praktis, mendukung topik skripsi. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 9 | Muslim, 2016, Economic Community Empowerment through Tourist Village Development | Jurnal MIMBAR Ekonomi | 1. Kualitatif<br>2. Warga Desa Bleberan<br>3. Observasi dan wawancara<br>4. Analisis deskriptif | Fokus pada pemberdayaan ekonomi tanpa eksplisit menyebut prinsip syariah. |
| 10 | Harini et al., 2025, Development of Halal Tourism Villages Based on Local Culture and Sustainability | Tourism and Hospitality, Vol. 6, No. 2 | 1. Mixed Methods<br>2. Warga Desa Benteng, Bogor<br>3. Wawancara, observasi, kuesioner<br>4. Analisis kuantitatif & kualitatif | Menggabungkan prinsip keberlanjutan, budaya lokal, dan nilai halal—relevan dengan ekonomi Islam. |

*Tabel 2. 1. Daftar telaah pustaka*

## B. Landasan Teori

### 1. Pemberdayaan Mayarakat

#### 1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang lahir sebagai respons terhadap kegagalan pendekatan pembangunan konvensional yang terlalu menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi makro dan industrialisasi, namun mengabaikan distribusi manfaat secara adil kepada masyarakat akar rumput. Pendekatan lama, seperti *trickle-down effect*, terbukti tidak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata karena hanya menguntungkan kelompok tertentu yang telah memiliki akses terhadap sumber daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat hadir sebagai alternatif paradigma yang lebih humanis dan inklusif, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek penerima kebijakan.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai suatu proses pembangunan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Menurut Habib (2021), pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kultural, serta menjunjung tinggi partisipasi, keberdayaan, dan keberlanjutan. Dalam kerangka ini, pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari meningkatnya partisipasi, pengetahuan, kesadaran kritis, dan kontrol masyarakat atas proses pembangunan yang memengaruhi hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga mencerminkan pendekatan *people-centered development*, yaitu pembangunan yang bertumpu pada kebutuhan, potensi, dan inisiatif masyarakat lokal. Konsep ini

menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemberdayaan bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, memperkuat jaringan sosial, dan mengembangkan kapasitas kelembagaan masyarakat agar dapat mandiri dan berdaya saing.

Dalam konteks desa wisata seperti Desa Wisata Gabugan, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan kunci dalam mewujudkan pembangunan berbasis potensi lokal. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan homestay, penyediaan layanan kuliner lokal, hingga pelestarian budaya menjadi bagian dari upaya sistematis untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang berbasis pariwisata. Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, pemberdayaan dalam desa wisata juga menjadi media transformasi sosial yang mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan identitas lokal mereka sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual. Ini merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolektif dalam menentukan masa depan mereka sendiri melalui pengelolaan sumber daya lokal secara mandiri, partisipatif, dan berkeadilan. Pemberdayaan bukanlah produk akhir, melainkan proses berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai agen perubahan dalam pembangunan yang lebih adil dan bermakna.

**2) Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata**

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata memegang peranan strategis sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi berbasis potensi lokal. Desa wisata bukan

sekadar destinasi pariwisata, melainkan juga sebuah ruang sosial-ekonomi yang menyatukan keunikan alam, budaya, dan aktivitas harian masyarakat setempat ke dalam satu sistem yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi tulang punggung dari pembangunan desa wisata yang berkelanjutan, karena keterlibatan dan kapasitas masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi.

Pemberdayaan di desa wisata mencakup proses penguatan individu dan kelompok masyarakat melalui peningkatan keterampilan dalam ekonomi kreatif, pengelolaan bisnis wisata, hingga kemampuan komunikasi dan promosi. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat dari hadirnya wisatawan, tetapi turut serta sebagai pelaku utama dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi setiap aktivitas wisata yang ada. Menurut Azizah dan Ilyas (2023), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kualitas sosial masyarakat desa.

Lebih dari itu, desa wisata sebagai bentuk pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*) membuka ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk menjadi bagian dari proses transformasi sosial dan ekonomi. Program pemberdayaan yang terstruktur memungkinkan warga untuk mengenali potensi yang dimiliki, mengorganisasi diri, serta mengakses dukungan dari pemerintah atau lembaga eksternal secara lebih mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk masyarakat yang berdaya secara ekonomi sekaligus memiliki identitas dan harga diri kolektif yang lebih kuat.

Terdapat tiga hal utama yang menjadi komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata, yaitu strategi,

implementasi, dan dampak. Ketiganya saling berkaitan dan menjadi tahapan sistematis dalam siklus pembangunan partisipatif.

I. Strategi pemberdayaan masyarakat di desa wisata.

Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi awal dari seluruh program pengembangan desa wisata. Strategi ini menjadi acuan utama dalam menentukan arah, bentuk, dan metode pelibatan masyarakat. Dalam penelitian Ramadan (2023), dijelaskan bahwa strategi pemberdayaan harus disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat, serta mempertimbangkan potensi sumber daya alam dan manusia yang tersedia. Beberapa strategi umum yang diterapkan dalam pengelolaan desa wisata antara lain:

a. Pendekatan partisipatif – melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program wisata. Ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi sehingga masyarakat lebih antusias dalam berkontribusi.
b. Pemberdayaan berbasis aset lokal –memanfaatkan segala bentuk kekayaan yang dimiliki desa seperti keindahan alam, kesenian tradisional, kerajinan tangan, kuliner khas, serta tata kehidupan agraris sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.
c. Pelatihan dan peningkatan kapasitas – mencakup pelatihan manajemen homestay, pelayanan tamu, pemasaran digital, hingga pengembangan produk kreatif. Program ini umumnya melibatkan akademisi, lembaga pelatihan, atau dinas pariwisata.
d. Kemitraan dengan pihak eksternal – mencakup kolaborasi antara desa wisata dengan pemerintah,

akademisi, pelaku usaha, dan komunitas lainnya untuk memperkuat jaringan promosi, investasi, dan pendampingan teknis secara berkelanjutan.

II. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. Setelah strategi dirumuskan, langkah berikutnya adalah implementasi, yaitu tahapan operasional di mana strategi pemberdayaan tersebut diterapkan ke dalam program konkret yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Implementasi yang baik ditandai oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta adanya sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Menurut Maria et al. (2023), implementasi merupakan proses aktualisasi dari tujuan pemberdayaan, dan harus dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika sosial setempat. Contoh implementasi yang sering ditemui dalam desa wisata antara lain: penyediaan homestay oleh rumah tangga lokal, pelibatan pemuda dalam pemanduan wisata, pelatihan keterampilan pengemasan produk kuliner khas, pertunjukan seni tradisional, serta pembentukan koperasi desa wisata. Semua ini harus dilakukan dengan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan pemberian ruang kontribusi seluas-luasnya bagi masyarakat. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara pengelola, masyarakat, dan mitra eksternal.

III. Dampak Pemberdayaan Masyarakat dalam Desa Wisata. Tahap akhir dari proses pemberdayaan adalah munculnya dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Putri et al. (2022), dampak pemberdayaan dalam konteks desa wisata dapat

dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan.

- **Dampak ekonomi** mencakup peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi sumber penghasilan. mencakup peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi sumber penghasilan. Dalam konteks ekonomi Islam, peningkatan kesejahteraan ekonomi ini tidak semata-mata diukur dari bertambahnya pendapatan secara material, tetapi juga dari aspek keberkahan (barakah) dan kehalalan sumber penghasilan tersebut. Hal ini penting karena dalam prinsip ekonomi Islam, tujuan aktivitas ekonomi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mencapai ridha Allah SWT (maqashid syariah). Kegiatan ekonomi yang lahir dari proses pemberdayaan masyarakat di desa wisata, seperti homestay, UMKM kuliner, dan layanan wisata lainnya, dinilai positif apabila dijalankan dengan prinsip kejujuran (shiddiq), amanah, serta tidak mengandung unsur riba, gharar, dan eksploitasi. Masyarakat yang mendapatkan tambahan pendapatan melalui usaha ini merasa lebih tenteram karena rezeki yang diperoleh bersumber dari usaha halal dan transparan, yang dapat menjadi amal jariyah bagi keluarga dan komunitasnya. Hal ini senada dengan prinsip tauhid dalam ekonomi Islam, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah. Lebih lanjut, pemberdayaan yang berdampak pada penguatan ekonomi lokal juga dapat menjadi sarana untuk

memperkuat institusi sosial berbasis Islam, seperti koperasi syariah atau Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang berperan dalam mendistribusikan manfaat ekonomi secara adil dan menumbuhkan kepedulian sosial. Apabila nilai-nilai ini terus dikembangkan dalam aktivitas desa wisata, maka pemberdayaan masyarakat tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mewujudkan sistem ekonomi yang lebih etis, adil, dan berorientasi akhirat (ma'ad).

- **Dampak sosial** dapat dilihat dari peningkatan solidaritas, partisipasi dalam kegiatan desa, serta tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat sebagai pelaku wisata. Dampak sosial dapat dilihat dari peningkatan solidaritas, partisipasi dalam kegiatan desa, serta tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat sebagai pelaku wisata. Dalam perspektif Islam, dampak sosial yang positif ini mencerminkan realisasi nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong) yang menjadi fondasi masyarakat Islami. Peningkatan interaksi sosial dalam kegiatan pariwisata, seperti kerja sama dalam pengelolaan homestay, gotong royong saat menerima tamu, hingga musyawarah dalam menentukan kebijakan desa, memperkuat ikatan sosial yang dibingkai dengan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Kepercayaan diri yang tumbuh dari pelibatan aktif dalam kegiatan wisata juga merupakan bentuk dari tazkiyatun nafs (penyucian diri), karena masyarakat mulai menyadari nilai dirinya sebagai agen perubahan dan pelaku ekonomi

yang mandiri. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan semangat istiqlal (kemandirian) dan mas'uliyyah (tanggung jawab), di mana setiap individu dianjurkan untuk berkontribusi dalam membangun kesejahteraan komunitasnya dengan cara-cara yang halal dan penuh integritas. Selain itu, partisipasi dalam program desa wisata yang bernilai edukatif dan budaya juga menjadi sarana tabligh (penyampaian nilai) secara kultural. Misalnya, ketika masyarakat memperkenalkan nilai-nilai kehidupan agraris yang jujur, sederhana, dan bersyukur kepada wisatawan, mereka secara tidak langsung juga menyebarkan pesan moral Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan dampak sosial dari pemberdayaan masyarakat tidak hanya membangun kohesi sosial secara duniawi, tetapi juga menjadi bagian dari proses penguatan nilai-nilai Islam dalam ruang sosial dan budaya masyarakat desa.

- **Dampak lingkungan** berkaitan dengan upaya pelestarian sumber daya alam, pengelolaan sampah, serta kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan. berkaitan dengan upaya pelestarian sumber daya alam, pengelolaan sampah, serta kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan. Dalam perspektif Islam, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari amanah yang diemban manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Tanggung jawab ini bukan sekadar aspek ekologis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual,

sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...". Pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata yang mendorong pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan berarti juga menghidupkan nilai-nilai ihsan (berbuat baik secara optimal) dan amanah (bertanggung jawab) terhadap ciptaan Allah. Masyarakat yang terlibat dalam upaya menjaga kebersihan desa, mengelola sampah wisatawan, atau melestarikan lahan pertanian sebagai bagian dari wisata edukasi pertanian, sejatinya sedang menjalankan prinsip maslahah—yaitu berusaha menciptakan kebaikan umum dan mencegah kerusakan. Selain itu, inisiatif pelestarian alam yang dilakukan secara kolektif mencerminkan semangat jama'ah dan musyarakah, yaitu prinsip kebersamaan dan kolaborasi dalam menjaga nikmat lingkungan yang telah Allah berikan. Masyarakat menjadi sadar bahwa lingkungan bukan hanya untuk dieksploitasi sebagai sumber ekonomi, melainkan juga harus dijaga agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya—suatu bentuk tanggung jawab lintas zaman yang sangat dijunjung dalam Islam. Dengan demikian, dampak lingkungan dari pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata tidak hanya bersifat fisik atau ekologis, tetapi juga membawa nilai spiritual dan moral Islam yang mendalam. Pelestarian lingkungan menjadi bagian dari upaya menuju keseimbangan antara

pembangunan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan ekologis yang diridai oleh Allah SWT.

Dampak tersebut menjadi indikator sejauh mana program pemberdayaan berhasil atau belum. Jika masyarakat merasakan peningkatan kualitas hidup dan memiliki kontrol atas perubahan yang terjadi di lingkungannya, maka pemberdayaan dapat dikatakan berjalan efektif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap dampak harus dilakukan secara berkala dan dijadikan dasar untuk merancang strategi pemberdayaan berikutnya.

**2. Prinsip – prinsip Ekonomi Islam**

Prinsip-prinsip ekonomi Islam merupakan landasan normatif yang mengatur bagaimana kegiatan ekonomi dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip ini tidak diposisikan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka analisis atau perspektif evaluatif untuk menilai sejauh mana proses pemberdayaan yang dijalankan telah sesuai dengan etika dan ajaran Islam. Hal ini penting karena pemberdayaan yang bertumpu pada nilai-nilai syariah tidak hanya menekankan aspek ekonomi semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan moral dari kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan jurnal Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah oleh Abdullah, Wahab, dan Rahmawati (2023), ekonomi Islam didasarkan pada lima prinsip utama yang menjadi pedoman dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kelima prinsip tersebut meliputi:

1) Prinsip Tauhid: Ekonomi Islam berlandaskan pada keyakinan bahwa semua aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah kepada

Allah. Prinsip ini menekankan bahwa segala bentuk kepemilikan harta bersifat amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan syariat Islam. Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem ekonomi Islam yang menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi, harus didasarkan pada kesadaran akan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah dan sumber segala rezeki. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah pemilik mutlak atas harta dan sumber daya yang dimilikinya, melainkan hanya sebagai pemegang amanah (trustee) yang bertanggung jawab untuk mengelola segala sesuatu dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatan. Tauhid mengarahkan setiap aktivitas ekonomi agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan jalan menuju keberkahan serta keselamatan akhirat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat secara umum, prinsip tauhid menanamkan nilai bahwa tujuan utama dari proses pemberdayaan bukan semata-mata meningkatkan kapasitas ekonomi atau keterampilan masyarakat, tetapi lebih dalam dari itu— yakni menumbuhkan kesadaran bahwa segala potensi dan kekuatan yang dimiliki individu maupun komunitas adalah karunia dari Allah SWT yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, program-program pemberdayaan yang dijalankan, seperti pelatihan usaha mikro, pengembangan potensi lokal, hingga pembentukan kelembagaan sosial ekonomi, harus didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan, yaitu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi dan memastikan bahwa hasilnya memberi maslahat bagi umat.

Adapun dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata, prinsip tauhid tercermin dari kesadaran bahwa kegiatan kepariwisataan bukan hanya sarana untuk mencari penghasilan, tetapi juga sebagai

medium untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui praktik sosial dan budaya masyarakat lokal. Ketika masyarakat desa menyambut tamu dengan akhlak Islami, menjual produk halal, menjaga kebersihan lingkungan karena bagian dari iman, serta mengelola usaha homestay dengan niat untuk membantu keluarga dan komunitas, maka semua aktivitas tersebut menjadi bentuk ibadah. Prinsip ini juga mengingatkan agar pengelolaan desa wisata tidak terjebak pada eksploitasi potensi demi keuntungan sesaat, tetapi diarahkan untuk menciptakan ekosistem wisata yang halal, etis, dan berkelanjutan.

Sebagai contoh konkret, masyarakat yang membuka homestay atau berjualan makanan khas desa dapat menjalankan bisnisnya dengan menjaga kehalalan bahan, jujur dalam transaksi, tidak menaikkan harga secara zalim saat musim ramai, serta menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kegiatan sosial atau keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid bukan hanya nilai abstrak, melainkan mampu membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab, beretika, dan penuh keberkahan.

Oleh karena itu, prinsip tauhid dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di desa wisata, bukan hanya menata orientasi spiritual masyarakat terhadap kegiatan ekonomi, tetapi juga mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan bermakna secara ukhrawi. Aktivitas pemberdayaan yang dilandasi prinsip ini akan mengarahkan masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi yang tidak hanya mandiri, tetapi juga beriman, bermoral, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

2) Prinsip ‘Adl (Keadilan): Keadilan dalam ekonomi Islam berarti distribusi sumber daya yang adil dan tidak menzalimi satu pihak. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di desa wisata, prinsip ini menegaskan bahwa manfaat ekonomi harus didistribusikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Prinsip ‘adl merupakan

salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi Islam yang menuntut adanya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi ekonomi. Dalam konteks Islam, keadilan tidak hanya bermakna sebagai kesetaraan hasil, melainkan juga menyangkut keadilan dalam proses, kesempatan, dan akses terhadap sumber daya. Setiap individu, apapun latar belakang sosial-ekonominya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan manfaat dari aktivitas ekonomi secara proporsional, tanpa diskriminasi, penindasan, ataupun monopoli.

Secara umum, dalam konsep pemberdayaan masyarakat, prinsip ‘adl diterjemahkan sebagai jaminan bahwa proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat harus menyentuh seluruh lapisan, termasuk kelompok marginal seperti perempuan, lansia, difabel, dan masyarakat miskin. Pemberdayaan yang adil menolak elitisme, dan justru menekankan bahwa proses pembangunan harus dimulai dari bawah (bottom-up). Keadilan tidak hanya diukur dari berapa banyak individu yang sukses, tetapi juga dari sejauh mana yang lemah diberi ruang untuk bangkit dan tumbuh bersama. Dalam praktiknya, keadilan sosial ini diterapkan dalam bentuk program pelatihan inklusif, pembagian akses ekonomi yang merata, serta penyusunan kebijakan lokal yang responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan. Hal ini penting agar pemberdayaan tidak menjadi instrumen pembentukan elit baru, melainkan sebagai sarana pemerataan kesempatan dan pengentasan ketimpangan sosial. Dalam konteks desa wisata, prinsip ‘adl mengambil peran yang sangat strategis. Desa wisata umumnya dibentuk dari kesadaran kolektif untuk mengelola potensi lokal sebagai aset ekonomi bersama. Oleh karena itu, manfaat dari pengelolaan wisata seharusnya dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa. Pemberdayaan yang adil berarti semua warga—baik pemilik lahan, pemuda, ibu rumah tangga,

hingga masyarakat tak berpenghasilan tetap—harus memiliki kesempatan untuk terlibat dan menikmati hasil.

Keadilan di desa wisata bisa diwujudkan dalam bentuk sistem bagi hasil yang transparan dan proporsional, rotasi peran dalam kegiatan wisata, akses pelatihan yang merata, serta kebijakan afirmatif seperti alokasi kuota pelatihan untuk kelompok yang selama ini tidak tersentuh. Sebagai contoh, jika pelatihan hanya diberikan kepada pemuda desa, sementara perempuan dan warga lansia tidak mendapat bagian, maka hal itu melanggar prinsip keadilan Islam.

Prinsip ‘adl juga mencakup kejujuran dalam laporan keuangan, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan kesetaraan suara dalam rapat warga. Dalam desa wisata yang berbasis syariah, pengelolaan tidak boleh dilakukan secara eksklusif oleh satu kelompok tertentu, tetapi harus melibatkan semua pihak sesuai kapasitas dan kontribusinya.

Dengan menerapkan prinsip ‘adl, pemberdayaan masyarakat—baik dalam konteks umum maupun di desa wisata—akan mengarah pada keadilan distributif dan keadilan prosedural. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki bersama (sense of belonging), memperkuat kohesi sosial, dan menjaga keberlanjutan program dalam jangka panjang. Islam tidak hanya memerintahkan keadilan sebagai hukum, tetapi menjadikannya sebagai nilai moral yang harus hadir dalam setiap langkah pembangunan sosial-ekonomi umat.

3) Prinsip Nubuwwah (Keteladanan Nabi): Prinsip nubuwwah dalam ekonomi Islam berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai figur utama yang tidak hanya membawa wahyu, tetapi juga memberikan contoh praktik terbaik dalam menjalankan kehidupan sosial, ekonomi, dan kepemimpinan. Nilai-nilai kenabian seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas), dan tabligh (transparan) menjadi fondasi moral dan operasional

dalam seluruh aktivitas ekonomi dan sosial umat Islam. Dalam pemberdayaan masyarakat secara umum, prinsip ini mendorong terciptanya pemimpin dan pelaksana program yang menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemimpin dalam program pemberdayaan bukan hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai teladan yang mampu memotivasi, membimbing, dan mendidik masyarakat agar turut berkembang. Keteladanan ini sangat penting karena masyarakat sering kali menilai suatu program bukan hanya dari hasilnya, tetapi dari bagaimana proses itu dijalankan dan siapa yang menjalankannya.

Prinsip nubuwwah juga mengajarkan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang "mengajari" masyarakat, tetapi juga tentang "menyampaikan" nilai-nilai luhur yang membentuk karakter, etika kerja, dan keikhlasan dalam berkontribusi. Oleh karena itu, sifat tabligh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan visi dan semangat perubahan secara penuh tanggung jawab.

Dalam konteks desa wisata, prinsip ini menempati posisi yang sangat penting. Pengelola desa wisata harus menjadi contoh dalam hal profesionalisme, kedisiplinan, dan integritas. Seorang ketua pengelola desa wisata, misalnya, yang jujur dalam laporan keuangan, adil dalam membagi peran, dan responsif terhadap masukan masyarakat, akan menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi yang lebih besar dari warga. Sikap shiddiq dan amanah seperti ini menciptakan iklim kerja kolektif yang sehat dan mencegah munculnya konflik atau kecemburuan sosial.

Sementara itu, fathanah menjadi kunci dalam mengelola potensi desa agar mampu bersaing dalam industri pariwisata. Misalnya, kemampuan inovasi, pengembangan strategi pemasaran digital, dan manajemen atraksi wisata memerlukan kecerdasan yang tidak hanya teknis, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan

kemaslahatan. Dengan mengadopsi semangat fathanah, pengelola akan lebih sigap dalam membaca tren, mengembangkan produk wisata yang relevan, serta memperluas jaringan kolaborasi.

Selain itu, tabligh menekankan pentingnya komunikasi terbuka. Dalam pengambilan keputusan desa wisata, seluruh pihak—baik pengelola maupun masyarakat—harus dilibatkan secara transparan. Informasi mengenai keuangan, perencanaan, dan hasil kegiatan harus disampaikan secara jelas agar tidak menimbulkan prasangka atau ketidakpercayaan.

Dengan menerapkan prinsip nubuwwah, program pemberdayaan masyarakat menjadi lebih berorientasi pada transparansi, keteladanan moral, dan akuntabilitas sosial. Hal ini akan menjadikan desa wisata bukan hanya sebagai destinasi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial dan spiritual yang menumbuhkan budaya Islami secara utuh.

4) Prinsip Khilafah (Kepemimpinan & Pengelolaan): Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara bijaksana. Dalam konteks desa wisata, prinsip ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya wisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. ekonomi Islam menekankan peran manusia sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di muka bumi yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengelola seluruh sumber daya dengan bijak, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam prinsip ini, manusia tidak hanya diberi wewenang untuk memanfaatkan alam dan potensi ekonomi, tetapi juga dituntut mempertanggungjawabkannya secara moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, segala bentuk kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya harus didasarkan pada nilai keadilan, keberlanjutan (sustainability), tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan umat.

Dalam pemberdayaan masyarakat secara umum, prinsip khilafah hadir dalam bentuk kepemimpinan yang tidak eksploitatif, pengambilan keputusan yang partisipatif, serta pengelolaan aset atau program pembangunan secara bertanggung jawab. Pemimpin program pemberdayaan dituntut untuk menjunjung nilai amanah dalam mengelola anggaran, program pelatihan, dan fasilitas publik, serta memastikan semua proses berpihak kepada peningkatan kapasitas masyarakat, bukan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Implementasi prinsip ini melahirkan sistem yang berbasis musyawarah, transparansi, dan partisipasi luas.

Lebih jauh, prinsip khilafah mengharuskan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola dan pelaku aktif dalam pembangunan. Hal ini mendorong pembentukan kelembagaan lokal yang kuat, seperti koperasi, LPMD, atau BUMDes, yang mampu mengelola sumber daya secara mandiri, efisien, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks desa wisata, prinsip khilafah sangat relevan karena desa wisata umumnya dibangun berdasarkan kekuatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat. Pengelolaan potensi wisata seperti keindahan alam, tradisi lokal, serta produk kuliner khas harus dilakukan dengan prinsip tanggung jawab, keberlanjutan, dan orientasi maslahat bersama. Misalnya, pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata edukatif tidak boleh mengganggu ketahanan pangan lokal, dan pengelolaan homestay harus memperhatikan kenyamanan sosial warga sekitar.

Penerapan prinsip khilafah juga mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata, seperti menjaga kebersihan, mengelola limbah, dan merawat infrastruktur bersama. Selain itu, pengelolaan dana dari kegiatan wisata harus diatur dengan sistem pembagian hasil yang adil, serta sebagian

dialokasikan untuk kegiatan sosial atau penguatan kelembagaan desa.

Lebih dari itu, kepemimpinan dalam desa wisata harus bersifat kolektif dan berorientasi pada pemberdayaan. Ini artinya, pemimpin tidak bersikap dominan, tetapi menjadi fasilitator yang memunculkan potensi masyarakat dan mendorong tumbuhnya regenerasi kepemimpinan. Prinsip ini juga menghendaki adanya dokumentasi dan perencanaan jangka panjang agar pengelolaan tidak hanya berjalan selama satu periode kepemimpinan saja, tetapi mampu bertahan lintas generasi.

Dengan menerapkan prinsip khilafah, pemberdayaan masyarakat menjadi proses yang menjunjung tinggi tanggung jawab bersama, menghindari sikap konsumtif, dan menciptakan budaya kerja kolektif yang berkelanjutan. Di desa wisata, hal ini bukan hanya memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, tetapi juga membangun sistem ekonomi lokal yang mandiri, berdaya saing, dan berpihak kepada keberlanjutan lingkungan serta kemaslahatan sosial.

5) Prinsip Ma'ad (Hasil/Kesejahteraan Akhirat): Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kesejahteraan sosial dan spiritual. Dalam pemberdayaan masyarakat, prinsip ini mengajarkan bahwa tujuan akhir dari aktivitas ekonomi adalah keberkahan dan kemaslahatan bagi semua pihak. Prinsip ma'ad dalam ekonomi Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia tidak hanya memiliki konsekuensi duniawi, tetapi juga dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Ma'ad berasal dari kata "aada" yang berarti kembali, dan dalam konteks Islam merujuk pada keyakinan bahwa kehidupan dunia adalah jalan menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur dari seberapa besar kekayaan yang diperoleh, tetapi

juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi tersebut membawa keberkahan, kemaslahatan sosial, dan ridha Allah SWT.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat secara umum, prinsip ma'ad mengingatkan bahwa proses pembangunan harus memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat. Masyarakat tidak hanya didorong untuk menjadi mandiri secara ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, peduli, dan saling membantu. Pemberdayaan yang berorientasi ma'ad akan menolak praktik-praktik yang zalim, eksploitatif, atau manipulatif, dan justru menekankan nilai-nilai keberkahan dalam berbagi, saling tolong-menolong (ta'awun), dan membangun tatanan sosial yang adil.

Program pemberdayaan yang sesuai dengan prinsip ini biasanya menyertakan aspek spiritual seperti penguatan nilai-nilai agama, pengelolaan zakat produktif, sedekah kelompok, atau pembinaan keagamaan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menciptakan masyarakat yang berdaya secara ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran ukhrawi bahwa semua kegiatan dunia harus membawa manfaat bagi sesama dan menjadi bekal kebaikan di akhirat.

Dalam desa wisata, prinsip ma'ad dapat diterapkan dengan menjadikan kegiatan pariwisata sebagai sarana dakwah sosial dan ladang amal. Misalnya, masyarakat yang menyediakan homestay melayani tamu dengan nilai-nilai keramahtamahan Islam, menyampaikan edukasi tentang budaya lokal yang bernuansa keagamaan, atau menyisihkan sebagian keuntungan dari usaha wisata untuk kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, pembangunan fasilitas ibadah, atau program beasiswa lokal.

Prinsip ini juga mengarahkan agar hasil dari pengelolaan desa wisata tidak hanya dinikmati individu, tetapi juga dimanfaatkan untuk kesejahteraan kolektif. Konsep barakah (keberkahan) menjadi

ukuran penting, yaitu kondisi di mana meskipun hasil secara material tidak besar, tetapi mencukupi, memberi manfaat luas, dan membawa ketenangan serta silaturahmi sosial yang baik. Ini lebih mulia daripada pertumbuhan ekonomi tinggi namun memicu konflik, kesenjangan, atau kerusakan lingkungan.

Lebih lanjut, dalam pengelolaan desa wisata yang Islami, prinsip ma'ad mendorong adanya sistem distribusi hasil yang adil dan berorientasi pada kebermanfaatan jangka panjang, bukan hanya untuk hari ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Program seperti CSR syariah, Baitul Maal desa, dan wisata religi bisa menjadi bentuk aktualisasi dari prinsip ini.

Dengan menjadikan ma'ad sebagai panduan, pemberdayaan masyarakat akan mengarah pada sistem ekonomi yang tidak hanya efisien dan berdaya saing, tetapi juga penuh nilai, bermoral, dan memiliki dimensi transendental. Hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan pembangunan modern yang sering kehilangan ruh spiritualitas dan keadilan sosial.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam—meliputi tauhid, 'adl, nubuwwah, khilafah, dan ma'ad—tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif dalam teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membangun sistem pemberdayaan masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan bermoral. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di desa wisata, kelima prinsip ini menjadi penunjuk arah dalam memastikan bahwa seluruh proses pembangunan tidak melenceng dari nilai-nilai ketuhanan, keadilan sosial, keteladanan kepemimpinan, tanggung jawab ekologis, serta orientasi spiritual yang mendalam.

Dengan menerapkan prinsip tauhid, kegiatan ekonomi di desa wisata ditempatkan dalam kerangka ibadah, yang tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga keridhaan Allah SWT. Prinsip 'adl menjamin bahwa distribusi manfaat dari kegiatan pariwisata dilakukan

secara proporsional, merata, dan inklusif, sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal. Prinsip nubuwwah menghadirkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan transparansi yang menjadi fondasi moral dalam kepemimpinan lokal. Prinsip khilafah menekankan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat. Sementara itu, prinsip ma'ad menegaskan bahwa seluruh aktivitas pemberdayaan harus membawa keberkahan, kebaikan kolektif, dan menjadi bekal akhirat.

Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata bukan sekadar menambahkan nuansa religius, tetapi merupakan upaya mendasar untuk menciptakan sistem sosial-ekonomi yang menyeluruh: menjunjung tinggi martabat manusia, memperkuat kohesi sosial, memperhatikan kelestarian lingkungan, dan pada saat yang sama menyemai kesadaran ukhrawi dalam setiap aktivitas duniawi.

Apabila diterapkan secara konsisten, desa wisata berbasis ekonomi Islam tidak hanya akan menjadi motor penggerak ekonomi lokal, tetapi juga contoh nyata dari komunitas Islami yang ideal—yaitu masyarakat yang sejahtera secara ekonomi, berakhlak secara sosial, dan taat secara spiritual.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

**A.** Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam implementasi pemberdayaan masyarakat dalam islam terhadap masayarakat di desa wisata gabugan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat di desa wisata gabugan diberdayakan untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti akan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat. penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik interaksi sosial dan dinamika ekonomi yang kompleks, sehingga dapat memberikan gambaran pemberdayaan masyarakat dalam islam yang diterapkan pada masyarkat di desa wisata gabugan.

**B.** Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa wisata gabugan, Donokerto, Turi, kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Gabugan diklasifikasikan menjadi Desa Wisata Maju. Desa Wisata Maju adalah klasifikasi bagi desa wisata yang memiliki peran aktif terhadap perkembangan ekonomi warga desa dan sekitarnya

**C.** Objek Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari - juni 2025.

**D.** Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, pengelola Desa Wisata Gabugan. Mereka akan memberikan wawasan mengenai kebijakan, program, dan strategi yang diterapkan untuk masyarakat dalam hal ini pemberdayaan masyarakat.

Kedua, Masyarakat Desa Wisata Gabugan yang akan berfungsi sebagai informan lengkap tentang berjalannya pemberdayaan masyarakat. Melalui wawancara dengan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pendapat mereka mengenai manfaat dan tantangan yang mereka hadapi. Kombinasi antara perspektif pengelola dan masyarakat diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat di desa wisata gabugan.

## E. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini mencakup informasi mengenai kebijakan dan program yang diterapkan desa wisata gabugan. Selain itu, wawancara akan menggali bagaimana pengelola dan masyarakat menjalankan keguatan pemberdayaan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen dan laporan yang relevan dengan kepariwistaan dalam hal in desa wisata, dan pemberdayaan masyarakat dalam islam.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan terdiri dari tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan untuk memahami konteks operasional desa wisata gabugan. Kedua, wawancara mendalam akan dilakukan dengan pengelola dan masyarakat untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka. Terakhir, dokumentasi akan mencakup pengumpulan data dari hasil wawancara, serta data sekunder yang relevan untuk mendukung analisis. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran implementasi pemberdayaan dalam islam di desa wisata gabugan.

Untuk menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik pemeriksaan yang dikenal sebagai triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data dengan membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi data. Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan akan dibandingkan dan diverifikasi dengan informasi dari beragam sumber, di waktu yang berbeda, atau melalui berbagai cara pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan informasi yang diperoleh.

## G. Defenisi Konseptual Variabel

Pemberdayaan masyarakat oleh pengelola Desa Wisata Gabugan didefinisikan sebagai proses yang sistematis dan partisipatif yang dilakukan oleh pihak pengelola desa wisata untuk meningkatkan kemampuan, peran aktif, dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata berbasis lokal. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata. Indikator utama dalam pemberdayaan ini meliputi:

1. Strategi pemberdayaan, yaitu pendekatan awal yang digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti pelatihan, penyadaran, dan identifikasi aset lokal.

2. Implementasi pemberdayaan, yaitu bentuk konkret dari pelaksanaan strategi oleh pengelola, termasuk pelibatan masyarakat, pengembangan usaha, dan distribusi manfaat.

3. Dampak pemberdayaan, yaitu perubahan yang dirasakan oleh masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan sebagai hasil dari implementasi program pemberdayaan tersebut.

Penilaian terhadap praktik pemberdayaan masyarakat ini akan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai kerangka evaluatif,

yaitu prinsip tauhid, ‘adl (keadilan), nubuwwah (keteladanan), khilafah (kepemimpinan kolektif), dan ma’ad (kesejahteraan akhirat).

## H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara dan alat perekam. Panduan wawancara akan berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam menggali informasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber yang relevan, seperti pengelola dan anggota masyarakat. Panduan wawancara dirancang untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mengarahkan informan untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka.

Alat perekam digunakan untuk merekam keseluruhan proses wawancara sehingga peneliti dapat menangkap setiap detail jawaban yang diberikan oleh informan. Rekaman ini akan membantu peneliti dalam melakukan transkripsi data secara akurat dan menyeluruh. Selain itu, penggunaan alat perekam juga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada interaksi dengan informan selama wawancara, tanpa khawatir melewatkan informasi penting.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya terkait strategi, implementasi, dan dampak pemberdayaan masyarakat oleh pengelola desa wisata. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategori tematik untuk mempermudah analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam guna menilai sejauh mana pemberdayaan masyarakat telah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pengelola, masyarakat, dan dokumen desa wisata. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data di berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan wisata maupun di luar kegiatan wisata. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dan penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan Desa Wisata Gabugan.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil singkat Desa Wisata Gabugan

Desa Wisata Gabugan terletak di Dusun Gabugan, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berjarak sekitar 17 km ke arah utara dari pusat Kota Yogyakarta, desa ini berada di lereng selatan Gunung Merapi, menawarkan pemandangan alam yang asri dan udara yang sejuk.

Didirikan pada tahun 2004, Desa Wisata Gabugan merupakan desa wisata berbasis masyarakat yang mengusung konsep edukasi sosial masyarakat. Desa ini telah masuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 dan 2024. Desa Wisata Gabugan menawarkan pengalaman wisata edukatif yang berfokus pada interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Wisatawan diajak untuk belajar tentang adat kebiasaan, etika, budaya, mata pencaharian, dan tata cara kehidupan masyarakat melalui metode "life in" atau homestay.

Desa Wisata Gabugan telah menerima berbagai penghargaan, termasuk sertifikat dari Dinas Pariwisata sebagai Desa Wisata Berkembang pada tahun 2018 dan sebagai Desa Wisata Mandiri pada tahun 2020 .

b. Kondisi Masyarakat dan pariwisata

Mayoritas penduduk Desa Gabugan bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan sebagian sebagai pelaku usaha mikro. Seiring dengan pengembangan desa wisata, sebagian masyarakat mulai terlibat dalam sektor pariwisata sebagai penyedia homestay, pemandu lokal, pengrajin, atau pengelola kuliner khas desa.

Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata masih bervariasi. Sebagian besar keterlibatan masih terpusat pada warga yang tergabung dalam kelompok kerja desa wisata atau memiliki akses lebih dekat dengan pengelola. Meskipun demikian, keberadaan desa wisata telah mendorong peningkatan penghasilan alternatif bagi sebagian warga serta memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat setempat.

c. Peran Pengelola Desa Wisata Gabugan.

Pengelola Desa Gabugan berperan sebagai pengelola utama pengembangan dan operasional wisata. pengelola bertanggung jawab dalam perencanaan program wisata, promosi, pengelolaan homestay, pelaksanaan pelatihan bagi warga, serta pengembangan atraksi wisata berbasis potensi lokal.

Pengelola juga menjadi perantara antara pemerintah, mitra eksternal, dan masyarakat dalam menjembatani berbagai program pemberdayaan dan pelatihan. Struktur organisasi pengelola terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi teknis yang menangani akomodasi, atraksi wisata, konsumsi, hingga dokumentasi. Meskipun telah menunjukkan peran aktif, keberhasilan pengelola sangat bergantung pada sinergi dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

## B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengelola Desa Wisata Gabugan

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh pengelola Desa Wisata Gabugan (Dewiga) merupakan bentuk partisipasi aktif yang bertumpu pada potensi lokal. Strategi ini tidak dibangun secara instan, melainkan tumbuh secara organik sejak inisiasi awal oleh kelompok petani salak pada tahun 2002. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Desa Wisata

Gabugan, Bapak Sujatmiko Tri Atmojo, strategi ini bermula dari ketertarikan masyarakat luar terhadap budidaya salak, yang kemudian berkembang menjadi kegiatan wisata berbasis kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat di Dewiga secara sadar diarahkan untuk meningkatkan nilai ekonomis warga dengan cara mengoptimalkan waktu luang di luar kegiatan utama seperti bertani. Tujuan utamanya, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sujatmiko, adalah agar masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan melalui kegiatan wisata seperti homestay, pemanduan, dan kuliner lokal.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Desa Wisata Gabugan, Bapak Puji Supriyanto, bahwa strategi yang mereka bangun berlandaskan pada konsep Community Based Tourism (CBT). Hal ini sejalan dengan teori Community-Based Tourism oleh Suansri et al. (2003)yang menyatakan bahwa CBT merupakan pendekatan pariwisata yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat lokal dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, melainkan menjadi pelaku utama yang mengontrol proses pembangunan wisata secara partisipatif dan berkelanjutan.Program dirancang untuk mengangkat potensi masing-masing warga sesuai bidangnya—seperti pertanian, kuliner, seni, dan penyediaan homestay—dengan menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar objek, tetapi menjadi subjek dari kegiatan pariwisata itu sendiri.

Pengelolaan dilakukan dengan memanfaatkan apa yang sudah dimiliki oleh warga. Sebagai contoh, pemuda dari Karang Taruna dilibatkan sebagai tim operasional, dan rumah warga dijadikan homestay. Tidak hanya itu, ada pula pelatihan alat musik tradisional, manajemen wisata, hingga penguatan kapasitas masyarakat dalam bahasa Inggris dan promosi digital yang difasilitasi oleh pemerintah daerah dan akademisi.

Proses perencanaan program dilaksanakan secara partisipatif melalui musyawarah desa yang dilakukan setiap tiga bulan. Usulan yang dikumpulkan dari warga akan disaring dan diputuskan bersama dalam rapat pengelola Desa Wisata Gabugan, sehingga masyarakat memiliki andil langsung dalam arah pembangunan desa wisata.

Namun demikian, wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua warga merasa sepenuhnya terlibat. Sebagian, seperti Jodie, Rudatin, dan Suparman, menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan secara langsung. Meski demikian, mereka tetap diberikan ruang kontribusi, seperti menjadi narasumber budidaya atau menjadi tuan rumah homestay. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan di Dewiga bersifat terbuka, meski secara aktual partisipasi aktif belum merata dan masih bersifat sukarela tanpa paksaan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, strategi ini mencerminkan prinsip ‘adl (keadilan) dan khilafah (pengelolaan), karena program dibangun dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan memberikan ruang partisipasi kepada berbagai elemen—termasuk perempuan, pemuda, dan UMKM—pengelola berupaya membentuk sistem ekonomi wisata yang berkeadilan dan bersifat kolektif. Namun, dari sisi prinsip ma’ad (tujuan akhir/keberkahan), perlu penguatan spiritualitas dalam pengelolaan agar pemberdayaan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengarah pada kesejahteraan sosial dan keberkahan jangka panjang.

a. Strategi Pemberdayaan dari Pengelola

    1) Ketua Desa Wisata (Sujatmiko)

    - Strategi dimulai secara organik sejak 2002 dari kegiatan petani salak.

    - Tujuan: menambah pendapatan warga melalui homestay, kuliner, dan edukasi pertanian.

- Menekankan bahwa pemberdayaan “tumbuh dari masyarakat”.

2) Sekretaris Desa Wisata (Puji Supriyanto)

- Menegaskan strategi berbasis CBT (Community-Based Tourism).
- Memanfaatkan sumber daya lokal: Karang Taruna untuk operasional, rumah warga jadi homestay, pelatihan alat musik, dsb.
- Perencanaan dilakukan lewat musyawarah triwulanan dan didukung pelatihan dari pemerintah/akademisi.

b. Konfirmasi dari Masyarakat (Triangulasi)

1) Partisipasi dan Keterlibatan

- Rata-rata warga menyatakan dilibatkan dalam bentuk berbeda:
    - Jodie, Lisa, Fauzi → pemandu wisata
    - Pak Saeto, Rudatin, Sumbari → pemilik homestay
    - Suparman → narasumber perikanan (meski tanpa pelatihan)
    - Anggit → mengakui sistem belum sempurna karena sifat kegiatan masih “sampingan”
- Kesimpulan triangulasi: keterlibatan masyarakat memang luas, namun tidak merata dalam pelatihan. Ada warga aktif tapi belum difasilitasi penuh (Suparman, Rudatin).

2) Pengelolaan dan Transparansi.

- Semua warga yang diwawancarai menyebut pengelola terbuka dan transparan, baik dalam rapat, pembagian hasil, hingga etika komunikasi.

- Kegiatan direncanakan dan disosialisasikan secara musyawarah.
- Meski ada masukan tentang regenerasi dan pelatihan untuk pemuda (Lisa), tidak ditemukan ketimpangan atau paksaan.

3) Nilai Lokal dan Spiritualitas
   - Beberapa warga menilai kegiatan ini bernilai ibadah dan keberkahan, misalnya Lisa, Sumbari, Suparman.
   - Hal ini menguatkan prinsip ekonomi Islam seperti:
     - *Tauhid* → niat ibadah
     - *'Adl* → kesetaraan partisipasi
     - *Khilafah* → pengelolaan potensi local

c. Kesimpulan Analisis Tematik Strategi Pemberdayaan

| Aspek | Pengelola | Konfirmasi Masyarakat | Analisis |
|---|---|---|---|
| Inisiasi & Tujuan | Dari petani salak → homestay, kuliner, pelatihan | Dikonfirmasi oleh semua responden: dari pengalaman lokal menjadi nilai jual | Sesuai dengan prinsip CBT dan teori ekonomi Islam dalam mengembangkan potensi lokal. |
| Perencanaan | Musyawarah 3 bulanan, diskusi terbuka, pelatihan dari eksternal | Dibenarkan oleh warga, meskipun *Rudatin & Suparman* belum dapat akses pelatihan | Strategi partisipatif sudah baik, namun persebaran akses pelatihan belum merata. |
| Pelibatan Warga | Aktif dan pasif, disesuaikan minat dan kapasitas | Sebagian aktif (Lisa, Jodie, Anggit), sebagian pasif atau | Partisipasi bersifat terbuka, namun belum menyentuh semua lapisan masyarakat secara maksimal. |

| Aspek | Pengelola | Konfirmasi Masyarakat | Analisis |
|---|---|---|---|
| | | terbatas (Suparman, Rudatin) | |
| Nilai & Etika | Motivasi: kemaslahatan, ibadah, guyub rukun | Warga menyatakan kegiatan membawa keberkahan dan pengelola adil, transparan | Nilai *tauhid, adl,* dan *khilafah* sudah tercermin, tapi nilai spiritual bisa lebih diperkuat dalam perencanaan. |

*Tabel 4. 1. Kesimpulan Analisis Tematik Strategi Pemberdayaan*

## C. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan merupakan proses lanjutan dari strategi yang telah dirancang sebelumnya. Untuk menganalisis pelaksanaannya, penulis menggunakan empat aspek tematik, yaitu: bentuk kegiatan, pelibatan masyarakat, dukungan eksternal, serta tantangan lapangan. Empat aspek ini dirumuskan dari teori CBT Suansri et al. (2003) dan pendekatan ekonomi Islam, khususnya prinsip khilafah (pengelolaan amanah) dan ‘adl (keadilan distribusi). Implementasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang langsung melibatkan warga dalam praktik pariwisata berbasis komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Desa Wisata, pelibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada penyediaan homestay, tetapi juga mencakup aktivitas lain seperti pemanduan wisata, pertunjukan budaya, pelatihan, dan pengelolaan kuliner khas.

Salah satu pendekatan yang menonjol dalam implementasi adalah berbasis kompetensi warga. Ketua pengelola Desa Wisata Gabugan menegaskan bahwa setiap program dirancang agar sesuai dengan potensi masyarakat setempat. Contohnya, pemuda dilibatkan dalam tugas-tugas operasional dan

pemanduan wisata, sementara ibu-ibu diberdayakan melalui UMKM kuliner dan kerajinan. Bahkan, masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan pun tetap bisa berkontribusi, seperti menjadi narasumber pertanian atau membuka warung di sekitar jalur wisata.

a. Bentuk Kegiatan Berdasarkan wawancara dengan pengelola, implementasi dilakukan melalui berbagai aktivitas wisata berbasis komunitas, seperti:
   1) Penyediaan homestay di rumah warga
   2) Pemanduan wisata oleh pemuda Karang Taruna
   3) Kuliner lokal oleh kelompok ibu-ibu
   4) Edukasi pertanian dan budaya lokal
   5) Pelatihan musik tradisional dan pengemasan produk

   Kegiatan ini dikonfirmasi oleh warga seperti Lisa, Jodie, dan Fauzi yang aktif sebagai pemandu wisata; serta Rudatin dan Saeto sebagai pemilik homestay. Bentuk pelibatan ini menunjukkan bahwa implementasi program menyentuh berbagai bidang ekonomi dan sosial lokal.

b. Pelibatan Masyarakat

   Masyarakat dilibatkan sesuai kapasitas dan minat mereka. Pemuda diarahkan pada pemanduan dan promosi digital; perempuan dalam pengelolaan kuliner dan pelayanan; serta warga senior sebagai narasumber budidaya atau pengisi kegiatan edukatif. Hal ini mencerminkan prinsip ekonomi Islam bahwa setiap individu diberdayakan sesuai potensi terbaiknya (khilafah). Namun, tidak semua masyarakat mengikuti pelatihan secara langsung. Suparman dan Rudatin, misalnya, mengaku tidak mengikuti pelatihan resmi tetapi tetap ikut aktif menjadi pelaku wisata. Ini menunjukkan sistem

pelibatan terbuka, tetapi belum sepenuhnya merata dari sisi peningkatan kapasitas.

c. Dukungan Eksternal

Pelatihan dan fasilitasi berasal dari berbagai pihak, seperti:

1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman
2) Akademisi dan mahasiswa
3) Komunitas mitra

Lisa menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris dan digital sangat membantunya dalam membimbing tamu luar negeri. Hal ini mendukung pendekatan CBT yang menekankan kerja sama multi-pihak dan memperkuat keberlanjutan program.

d. Tantangan Lapangan

Anggit dan beberapa warga menyebut bahwa kegiatan ini masih dianggap sebagai pekerjaan "sampingan", sehingga tidak semua pelaksanaannya berjalan maksimal. Kurangnya regenerasi dan keterlibatan warga baru juga menjadi catatan. Meskipun demikian, pengelola dianggap terbuka terhadap masukan dan rutin mengadakan evaluasi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, tantangan ini berkaitan dengan prinsip nubuwwah, yaitu keteladanan dan komitmen jangka panjang. Pengelola perlu meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan agar program tidak hanya berjalan di tataran niat baik, tetapi juga efektif dalam praktik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan adaptif. Sekretaris pengelola Desa Wisata Gabugan menyebutkan bahwa pelatihan dilakukan bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti akademisi dan dinas pariwisata, misalnya dalam pengenalan manajemen homestay, pelayanan tamu, dan pengembangan produk lokal. Beberapa masyarakat menyebutkan pelatihan yang mereka ikuti cukup membantu untuk memahami cara melayani tamu dan mengemas produk yang layak jual.

Namun demikian, dari sisi partisipasi, wawancara dengan beberapa warga mengungkapkan adanya ketimpangan akses terhadap kegiatan tersebut. Misalnya, beberapa warga menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat karena kurangnya informasi atau minimnya interaksi langsung dengan pengelola.

Dari segi mekanisme pelibatan, pengelola Desa Wisata Gabugan menggunakan sistem terbuka melalui forum-forum warga, undangan kelompok, dan pengumuman melalui grup WhatsApp. Akan tetapi, efektivitas metode ini masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau masyarakat yang belum tergabung dalam komunitas aktif.

Jika ditinjau dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, pelaksanaan pemberdayaan ini menggambarkan penerapan nilai khilafah dalam pengelolaan sumber daya manusia dan ekonomi lokal. Dalam konsep khilafah, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola amanah dan memberdayakan lingkungan sosialnya. Namun, prinsip nubuwwah—yang menekankan keteladanan dan keberpihakan pada yang lemah—perlu diperkuat dalam bentuk keberpihakan aktif terhadap kelompok masyarakat yang belum terlibat, seperti warga lansia, ibu rumah tangga yang tidak tergabung komunitas, atau warga non-aktif.

Dengan demikian, Kesimpulan Implementasi pemberdayaan di Desa Wisata Gabugan telah menunjukkan pelibatan masyarakat yang variatif, kegiatan yang menyentuh aspek ekonomi dan budaya, serta dukungan dari pihak luar. Namun, dari sisi keberlanjutan, masih perlu ditingkatkan mekanisme pelatihan yang merata dan pembinaan jangka panjang. Prinsip khilafah dan nubuwwah perlu terus diperkuat agar implementasi mencerminkan keadilan, etika, dan kemaslahatan bersameskipun implementasi pemberdayaan di Dewiga telah menunjukkan upaya progresif dan berbasis potensi masyarakat, perlu peningkatan dari sisi jangkauan, keberlanjutan program, dan pemerataan pelatihan agar sejalan dengan visi keadilan sosial dalam prinsip ekonomi Islam.

## D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Untuk menganalisis dampak pemberdayaan, penulis menggunakan tiga kategori tematik: dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak spiritual. Ketiga aspek ini dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya ‘adl (keadilan), tauhid (kesadaran ibadah), dan ma’ad (keberkahan/tujuan akhir).

a. Dampak Ekonomi

Mayoritas warga menyampaikan bahwa adanya desa wisata memberi tambahan pendapatan. Saeto, pemilik homestay, menyatakan bahwa ia mendapatkan pemasukan tambahan dari kunjungan wisatawan. Kegiatan seperti warung lokal, dan pemanduan. mendapatkan pemasukan dari penyediaan tempat inap, masyarakat juga merasakan manfaat kolektif dari fasilitas desa seperti penerangan jalan dan infrastruktur yang dibangun oleh Dewiga.

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Suparman, pelaku UMKM budidaya ikan nila, yang menilai bahwa kegiatan wisata ini memberikan tambahan pendapatan untuk menafkahi keluarganya. Anggit Wahyu Nugraha, yang juga pengurus homestay, menyebutkan bahwa meski kegiatan desa wisata masih bersifat “sampingan”, dampak finansialnya cukup terasa dan bisa membantu ekonomi warga.

b. Dampak Sosial

Dampak non-ekonomi juga dirasakan cukup besar, terutama dalam peningkatan kepercayaan diri dan solidaritas sosial. Fauzi Arif Nur Riyadi, seorang pelajar yang menjadi pemandu wisata, menyatakan bahwa ia menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak. Lisa Ariyani, anggota Karang Taruna dan pemandu wisata, menekankan bahwa kegiatan wisata memberi ruang ekspresi bagi pemuda desa.

Rudatin, salah satu pemilik homestay, mengatakan bahwa hubungan antartetangga menjadi lebih baik karena seringnya ada pertemuan dan evaluasi bersama yang difasilitasi oleh pengelola. Ini menunjukkan bahwa selain memberi manfaat ekonomi, desa wisata juga meningkatkan rasa kepemilikan dan kebersamaan di tengah masyarakat

c. Dampak Spiritual dan Nilai ibadah

Beberapa warga seperti Bu Marni, Lisa, dan Sumbari menyampaikan bahwa mereka memandang keterlibatan dalam desa wisata sebagai bentuk ibadah sosial. Mereka menyebut bahwa kegiatan ini bukan hanya untuk mencari uang, tetapi juga membawa berkah karena membantu sesama dan menghidupkan desa.

Hal ini mencerminkan prinsip ma'ad, yaitu bahwa kegiatan ekonomi tidak semata untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk keberkahan dan kemaslahatan jangka panjang.

Selain dampak yang disebutkan, Evaluasi Kelembagaan dan Manajemen yang disebutkan Beberapa responden seperti Anggit Wahyu dan Lisa Ariyani juga menyampaikan catatan kritis bahwa aspek pengelolaan belum sepenuhnya profesional. Menurut mereka, karena kegiatan ini masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan oleh pengelola, ada beberapa hal yang terlewat, misalnya soal regenerasi SDM dan optimalisasi promosi.

Meski demikian, pengelola dianggap terbuka dan mau berdiskusi, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Saeto dan Bu Rudatin yang menyebut bahwa pertemuan rutin dan evaluasi menjadi wadah untuk memperbaiki kekurangan.

## E. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Penelitian Bagian ini mengkaji secara mendalam kesesuaian pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan (Dewiga) dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Analisis ini dilakukan dengan mengintegrasikan temuan lapangan hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat, landasan teori

dari Bab II, serta literatur-literatur akademik yang relevan dari studi kasus serupa. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian tidak hanya menggambarkan praktik pemberdayaan yang berlangsung, tetapi juga mampu menjelaskan kedalaman nilai-nilai Islam yang melekat di dalamnya.

a. Prinsip Tauhid

   Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sumber daya adalah amanah yang wajib dikelola secara bertanggung jawab sesuai syariat (Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023) Ekonomi Islam bertumpu pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah pemilik mutlak segala sumber daya, dan manusia bertugas sebagai khalifah (pengelola).

   Temuan di Dewiga :

   - Motivasi Spiritual: Pengelola (Bapak Sujatmiko) Putri et al. (2022)menyatakan pemberdayaan di Dewiga tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga "ibadah sosial" untuk memanfaatkan waktu luang masyarakat secara halal dan bermanfaat.
   - Kesadaran Masyarakat: Beberapa warga (Lisa, Sumbari) menyebut aktivitas mereka "membawa berkah" karena membantu sesama dan menghidupkan desa.
   - Praktik: Meskipun tidak ada ritual keagamaan eksplisit, nilai ketuhanan tercermin dalam etika pengelolaan (kejujuran, transparansi, larangan eksploitasi).

   Analisis Kesesuaian dengan Literatur:

   Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini et al. (2023) di Desa Kebon Ayu, Lombok, yang menemukan bahwa pemberdayaan berbasis ekonomi Islam memadukan motivasi spiritual dengan praktik ekonomi. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa nilai tauhid lebih efektif ketika diinstitusionalisasi melalui program

konkret (misal: integrasi zakat/infaq). Di Dewiga, aspek spiritual masih bersifat individual dan belum terlembaga secara sistemik.

Rekomendasi :

- Integrasikan nilai tauhid melalui program CSR syariah (misal: alokasi 2.5% keuntungan untuk dana sosial desa).

b. Prinsip 'Adl (Keadilan)

Keadilan ekonomi mencakup distribusi sumber daya yang merata, larangan eksploitasi, dan jaminan hak semua pihak Abdullah, Wahab, and Rahmawati (2023).

Temuan di Dewiga :

- Distribusi Manfaat: Manfaat ekonomi lebih dirasakan warga terlibat aktif (pemilik homestay, pemandu). Warga seperti Rudatin mengaku belum mendapat pelatihan, tetapi tetap bisa berkontribusi sebagai penyedia homestay.
- Mekanisme Partisipasi: Forum musyawarah triwulanan memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, meski partisipasi belum merata (Suparman hanya sebagai narasumber pasif).
- Transparansi: Pembagian pendapatan homestay diatur berdasarkan kontribusi fasilitas, dengan laporan terbuka.

Analisis Kesesuaian dengan Literatur:

Temuan di Gamplong, Sleman (Putri et al. 2022), mengonfirmasi pola serupa: manfaat ekonomi desa wisata cenderung terkonsentrasi pada pelaku aktif. Studi tersebut menekankan perlunya affirmative action untuk kelompok marginal. Di Dewiga, meski mekanisme partisipatif terbuka (sesuai prinsip CBT Suansri et al., 2003), belum ada kebijakan proaktif menjangkau warga non-aktif. Mesikupan begitu, untuk masyarakat yang non – aktif tetap mendapatkan

manfaat dari fasilitas dan program – program yang dibuat oleh pengelola Dewiga.

c. Prinsip Nubuwwah (Keteladanan)

Prinsip ini menuntut keteladanan sifat Nabi Muhammad SAW: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan) (Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023). Sifat-sifat kenabian ini dijadikan acuan karena Rasulullah tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai teladan dalam urusan ekonomi, sosial, dan pemerintahan. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pedagang yang jujur dan pemimpin yang transparan, yang keputusannya selalu mengedepankan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, ekonomi Islam menjadikan sifat Nabi sebagai standar moral dan operasional dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam konteks pemberdayaan dan kepemimpinan komunitas.

Temuan di Dewiga.

- Amanah dan Shiddiq: Pengelola dinilai jujur dalam laporan keuangan dan terbuka terhadap kritik (dikonfirmasi Saeto dan Rudatin).
- Fathanah: Pelatihan bahasa Inggris dan digital untuk pemandu (Lisa) menunjukkan upaya peningkatan kapasitas.
- Tantangan: Pengelolaan "sampingan" (Anggit) mengindikasikan kurangnya profesionalisme (fathanah).

Analisis Kesesuaian dengan Literatur:

Penelitian Habib (2021) menyoroti bahwa pemberdayaan efektif memerlukan kepemimpinan transformasional yang mengedepankan integritas dan kompetensi. Di Dewiga, nilai amanah/shiddiq telah terpenuhi, tetapi aspek fathanah (kecerdasan manajerial) masih perlu penguatan, terutama dalam regenerasi SDM dan sistem promosi.

Rekomendasi:

- Sertifikasi kompetensi pengelola berbasis standar nasional.
- Program magang bagi pemuda dengan desa wisata peraih ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia).

d. Prinsip Khilafah (Pengelolaan Amanah)

Manusia sebagai khalifah bertugas mengelola sumber daya secara optimal dan berkelanjutan (Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023)). Prinsip ini sejalan dengan konsep Community-Based Tourism (CBT) (Suansri et al. 2003)

Temuan Dewiga :

- Pemberdayaan Berbasis Potensi: Warga diberdayakan sesuai keahlian: petani sebagai narasumber edukasi, pemuda sebagai pemandu, ibu-ibu pengelola UMKM kuliner.
- Keberlanjutan: Pemanfaatan lahan pertanian untuk wisata edukasi tanpa mengurangi fungsi utama.
- Kemitraan: Kolaborasi dengan akademisi dan pemerintah dalam pelatihan.

Analisis Kesesuaian dengan Literatur:

Strategi ini konsisten dengan temuan Azizah and Ilyas (2023)) di Desa Tingkir Lor, yang menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal adalah kunci keberlanjutan desa wisata. Keunggulan Dewiga terletak pada integrasi multi-pihak (pemerintah-akademisi-masyarakat), sebuah model yang juga berhasil di Lombok (Aini et al., 2023).

Rekomendasi:

- Perkuat kemitraan dengan perguruan tinggi untuk riset berbasis komunitas.

e. Prinsip Ma'ad (Keberkahan/Tujuan Akhirat)

Aktivitas ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan kemaslahatan akhirat (Abdullah, Wahab, and Rahmawati 2023).

Temuan di Dewiga:

- Nilai Ibadah: Masyarakat memandang kegiatan desa wisata sebagai "amal" (Sumbari) dan sarana menjaga silaturahmi.
- Dampak Sosial: Peningkatan solidaritas warga (Rudatin) dan identitas budaya.
- Keterbatasan: Belum ada mekanisme formal penghimpunan dana sosial (zakat/infaq) dari keuntungan wisata.

Analisis Kesesuaian dengan Literatur:

Studi Ramadan (2023) di Kemuning menunjukkan bahwa keberkahan ekonomi desa wisata terkait erat dengan keadilan distributif. Di Dewiga, meski nilai spiritual diakui, belum ada instrumen kelembagaan untuk mentransformasikannya menjadi dampak sosial konkret, seperti yang dilakukan di Kebon Ayu melalui program zakat produktif (Aini et al. 2023)

.

| **Prinsip Ekonomi Islam** | **Indikator Penilaian** | **Temuan di Desa Gabugan** | **Rating** | **Alasan** |
|---|---|---|---|---|
| **Tauhid** | Aktivitas ekonomi bernilai ibadah, transparansi, integritas | Motivasi "ibadah sosial" ada, tapi belum terlembaga (misal: via zakat/CSR syariah) | **Cukup Baik** | Nilai spiritual ada, tapi belum sistematis |

| Prinsip Ekonomi Islam | Indikator Penilaian | Temuan di Desa Gabugan | Rating | Alasan |
|---|---|---|---|---|
| **'Adl (Keadilan)** | Distribusi manfaat merata, akses peluang setara, larangan eksploitasi | Manfaat ekonomi belum merata (pelaku aktif dapat lebih banyak)tetapi kas desa diberikan tambahan oleh pengelola | **cukup baik** | Kelompok marginal (lansia, warga miskin) belum terjangkau optimal |
| **Nubuwwah** | Keteladanan Nabi (jujur/amanah, cerdas/fathanah, komunikatif/tabligh) | Pengelola dinilai jujur & terbuka, tapi kapasitas manajerial terbatas (promosi, regenerasi) | **Cukup Baik** | Aspek amanah terpenuhi, fathanah (profesionalisme) perlu ditingkatkan |
| **Khilafah** | Pengelolaan sumber daya optimal & berkelanjutan, pemberdayaan berbasis potensi lokal | Pemanfaatan lahan pertanian untuk wisata tanpa eksploitasi, kolaborasi multi-pihak | **Baik** | Sesuai prinsip CBT dan khilafah |

| Prinsip Ekonomi Islam | Indikator Penilaian | Temuan di Desa Gabugan | Rating | Alasan |
|---|---|---|---|---|
| **Ma'ad** | Keseimbangan manfaat dunia-akhirat, keberkahan, dampak sosial jangka panjang | Dampak ekonomi signifikan, tapi belum ada mekanisme dana sosial syariah (infaq/zakat) | **Cukup Baik** | Keberkahan diakui warga, tapi belum diinstitusionalisasi |

*Tabel 4. 2. Penilaian keseuaian pemberdayaan dengan prinsip ekonomi islam*

## F. Kesimpulan Sementara

Secara Kesimpulan Sementara: Integrasi Teori dan Praktik

pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan telah membangun fondasi kuat dalam menerapkan prinsip ekonomi Islam, terutama dalam aspek spiritualitas (tauhid), pengelolaan sumber daya (khilafah), dan integritas kepemimpinan (nubuwwah). Namun, analisis mendalam mengungkap tiga kesenjangan kritis:

- Kesenjangan Partisipasi: Manfaat ekonomi belum menjangkau kelompok marginal secara merata, sebagaimana diingatkan Putri et al. (2022) dalam studi tentang ekowisata berbasis masyarakat.
- Kesenjangan Kelembagaan: Nilai spiritual belum terinstitusionalisasi dalam sistem pengelolaan, sebuah tantangan yang juga dihadapi desa wisata di Lombok (Aini et al., 2023).
- Kesenjangan Keberlanjutan: Kapasitas manajerial yang masih terbatas berpotensi menghambat regenerasi, sebagaimana diperingatkan Habib (2021) dalam kajian pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, transformasi kelembagaan menjadi keniscayaan melalui:

- Penguatan kapasitas kepemimpinan (sertifikasi, magang).
- Perkuat kemitraan dengan perguruan tinggi untuk riset berbasis komunitas.
- Integrasikan nilai tauhid melalui program CSR syariah (misal: alokasi 2.5% keuntungan untuk dana sosial desa).

Dengan langkah-langkah strategis ini, Dewiga berpotensi menjadi model desa wisata berbasis ekonomi Islam yang holistik—mengintegrasikan keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan keberkahan spiritual, sekaligus menjawab tantangan yang diidentifikasi dalam literatur terkini tentang pemberdayaan masyarakat.ibadah.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan dalam perspektif prinsip-prinsip ekonomi Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Gabugan
   - Pengelola menerapkan strategi berbasis Community-Based Tourism (CBT) yang mengoptimalkan potensi lokal (pertanian, budaya, UMKM) melalui pendekatan partisipatif.
   - Implementasi pemberdayaan meliputi: homestay warga, pemanduan wisata oleh pemuda, pelatihan keterampilan, dan edukasi budaya.
   - Dampak signifikan terlihat pada peningkatan pendapatan ekonomi, solidaritas sosial, serta penguatan identitas budaya masyarakat.

b. Penerapan Prinsip Ekonomi Islam
   - Tauhid: Aktivitas pemberdayaan dianggap sebagai "ibadah sosial" oleh masyarakat, meski belum terlembagakan dalam sistem keuangan syariah (e.g., zakat/CSR).
   - ‘Adl (Keadilan): Manfaat ekonomi belum merata; kelompok marginal (lansia, warga non-aktif) kurang tersentuh program pelatihan.
   - Nubuwwah: Pengelola dinilai jujur dan transparan (amanah), tetapi kapasitas manajerial (fathanah) masih terbatas, terutama dalam regenerasi SDM dan promosi.

- Khilafah: Pengelolaan sumber daya berkelanjutan sesuai potensi lokal (e.g., lahan pertanian untuk wisata edukasi) dan kolaborasi multipihak (pemerintah-akademisi) berjalan baik.
- Ma‘ad (Keberkahan): Masyarakat merasakan dampak spiritual (silaturahmi, rasa syukur), tetapi belum ada mekanisme dana sosial syariah yang terstruktur.
-

c. Tantangan Utama
    - Partisipasi masyarakat belum merata dan bersifat sukarela.
    - Kapasitas manajerial pengelola masih terbatas, menyebabkan program pelatihan dan regenerasi belum optimal.
    - Nilai-nilai spiritual (tauhid, ma‘ad) belum terintegrasi secara kelembagaan.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Desa Wisata
    - Perkuat Inklusivitas:
        - Adopsi affirmative action untuk menjangkau kelompok marginal (e.g., pelatihan khusus lansia, ibu rumah tangga).
        - Optimalkan grup WhatsApp/forum warga untuk sosialisasi program secara merata.
    - Institusionalisasi Nilai Islam:
        - Alokasikan 2.5% keuntungan desa wisata untuk dana sosial syariah (infaq/zakat produktif).
        - Integrasikan nilai tauhid dalam pelatihan (e.g., modul "Etika Bisnis Islami").

- Tingkatkan Kapasitas Kelembagaan:
    - Lakukan sertifikasi kompetensi bagi pengelola dan pemandu wisata.
    - Bangun kemitraan magang dengan desa wisata peraih Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

b. Bagi Pemerintah Daerah (Pemkab Sleman/Dinas Pariwisata):
    - Berikan pendampingan teknis berkelanjutan (e.g., pelatihan digital marketing, manajemen keuangan syariah).
    - Fasilitasi kemitraan dengan perguruan tinggi untuk riset pengembangan desa wisata berbasis ekonomi Islam.
    - Sediakan insentif bagi desa wisata yang menerapkan prinsip keadilan distributif (e.g., bantuan modal UMKM untuk kelompok marginal).
c. Bagi Peneliti Selanjutnya
    - Kaji dampak zakat produktif terhadap pemerataan ekonomi di desa wisata.
    - Lakukan studi komparatif dengan desa wisata berbasis Islam di Lombok/NTB untuk model pemberdayaan terintegrasi.
    - Eksplor pendekatan kuantitatif (e.g., analisis regresi) untuk mengukur korelasi prinsip ekonomi Islam dengan kesejahteraan masyarakat.
d. Bagi Masyarakat Desa Gabugan
    - Tingkatkan partisipasi aktif dalam musyawarah desa untuk menyuarakan kebutuhan.
    - Manfaatkan peluang kolaborasi dengan pemuda/pemudi dalam promosi digital.

Dengan rekomendasi tersebut, Desa Wisata Gabugan berpotensi menjadi model *pemberdayaan berbasis ekonomi Islam* yang holistik—mengintegrasikan keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan keberkahan spiritual.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, AF, Abd Wahab, and Rahmawati. 2023. "Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(1): 82–97. doi:10.37680/almikraj.v4i1.3394.

Aini, Zahratul, Kurniati Fitri, Zainudin Mansyur, and Baiq Ratna Mulhimmah. 2023. 1 Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia *Development of a Tourism Village Efforts to Empower the Community's Economy from an Islamic Economic Perspective: A Case Study of West Lombok's Kebon Ayu*. Online.

Azizah, Lutfiana Halimatus, and Ilyas. 2023. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Desa Tingkir Lor ." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9(3): 1681–96. doi:dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1681-1696.2023.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DI Yogyakarta, 2023*. Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAPPERIDA DIY. 2025. "Desa Wisata Dan Pokdarwis." *BAPPERIDA DIY*. https://bapperida.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/211pariwisata (February 3, 2025).

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. 2021. "KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF." *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 106(2): 2776–7434. doi:10.21274.

Harini, Sri, Rita Rahmawati, Endang Silaningsih, Immas Nurhayati, Isbandriyati Mutmainah, Bambang Hengky Rainanto, and Endri Endri. 2025. "Development of Halal Tourism Villages Based on Local Culture and Sustainability." *Tourism and Hospitality* 6(2). doi:10.3390/tourhosp6020055.

Kemenparekraf. 2024. "Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI." https://kemenparekraf.go.id/ragam-parekraf/mengenal-klasifikasi-desa-wisata-di-indonesia-dalam-adwi (February 3, 2025).

Maria, Wanda Natasia, Amalia Ulpa, Nana Nur Kirana, Amalia Ulpa, and Dwi Nur Handayani. 2023. "IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENURUNKAN ANGKA KEMISKINAN DI KOTA PONTIANAK." *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)* (2): 210–24. doi:10.33701/j-3p.v8i2.3805.

Miles, matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muslim, Aziz. 2016. 32 MIMBAR *Economic Comunity Empowerment Through Tourist Village Development*.

Putri, Emmita Devi Hari, Atun Yulianto, Dyah Mustika Wardani, and Lilik Edi Saputro. 2022. "Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27(3): 317. doi:10.30647/jip.v27i3.1632.

Rahma, Adenisa Aulia. 2020. "Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12: 1–8.

Ramadan, Rizal Ramli. 2023. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (Studi Di Desa Wisata Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar) ." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

Ratna Sari, Desi, Norvadewi, Angrum Pratiwi, and Muhamad Hasbi. 2021. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pantai Biru Kersik Kecamatan Marang Kayu)." *BORNEO ISLAMIC FINANCE AND ECONOMICS JOURNAL* 1(2): 80–91.

Suansri, Potjana, Bongkot Sewatarmra, Krisda Momtakhob, Jamie Lejeune, and Peter Richards. 2003. *Community Based Tourism Handbook (Responsible Ecological Social Tour-REST) Community Based Tourism Handbook*.

Wahyuni, Sri. 2020. "ANALISIS POLA DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN POTENSI SUMBERDAYA (SUPPLY) SEBAGAI ASET DAN DAYA TARIK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 14(1): 13–22.

# LAMPIRAN

A. Lampiran Hasil Wawancara

a. Pengelola desa wisata

Bapak Sujatmiko Tri Atmojo

Ketua Desa Wisata Gabugan

Umur :

- Strategi Pemberdayaan
  - Apa saja program atau strategi pemberdayaan yang telah dijalankan oleh pengelola desa wisata?

    Diawali tahun 2002 di inisiasi oleh kelompok petani salak, dikarena saat waktu salak cukup booming dimana kelompok tani salak disini cukup aktif dan orang - orang dari luar daerah itu ingin belajar mengenai salak. Seiring dengan perkembangan jaman berkembangnya kegiatan sehingga desa wisata menawarkan kegiatan masyarakat sehari - hari kepada tamu yang datang ada dari sektor pertanian, kuliner dan pemanfaatan rumah warga untuk menginap bagi tamu seperti homestay.
  - Bagaimana proses perencanaan program tersebut? Apakah masyarakat dilibatkan?

    dikarenakan kegiatan ini pada awalnya di inisiasi oleh masyarakat itu sendiri dan tumbuh dari masyarakat itu sendiri, otomatis kegiatan wisata ini didasari oleh masyarakat.
  - Apa yang menjadi dasar atau tujuan utama dari strategi pemberdayaan ini?

    tujuan utamanya untuk menambahkan pendapatan, meningkatkan nilai ekonomis, jadi misal mereka bukan hanya dari sektor pertanian disela kegiatan itu msayarakat bisa mendapatkan pendapatan tambahan dari tamu.

- Implementasi
  - Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung?

    karena di dewiga ini sudah ada pengelolanya, ssehinngga ketika ada tamu yang berkunjung. Pihak pengelola menghubungi ke masyarakat
  - Apa saja kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung (pelatihan, kemitraan, promosi)?

    karena dewiga ini sudah bergabung ke forum komunikasi desa wisata kabupaten sleman dimana binaan dari dinas pariwisata, masing – masing desa wisata mendapatkan kesempatan mendapatkan pelatihan penigkatan kapasitas masyarakat baik itu di kulinernya, SDM-nya, managemen wisatanya itu ada pelatihannya. Dan dari pihak pemerintah desa sendiri mereka mengalokasikan kegiatan yang singkupnya itu satu kelurahan. Seperti misal terbaru ada pelatihan yang melibatkan akademisi untuk meningkatkan skill dari pemandu dari segi bahasa inggris.
  - Siapa saja yang dilibatkan? Bagaimana pemilihannya?

    seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya masyarakat ikut berperan penting dalam kegiata dewiga ini, dan ketika adanya misal pelatihan – pelatihan itu semua elemen dilibatkan seperti akademisi, dinas pariwisata dan lainnya. Dan karena kegiatan dewiga ini ada yang berperan aktif dan pasif, jadi kegiatan yang dijalankan itu tidak ada paksaan untuk masyarakat
- Dampak
  - Apa perubahan paling nyata yang dirasakan setelah pemberdayaan dilakukan?

    pertama, bertambahnya pendapatan di masyarakat. Kedua adalah kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan di masyarakat.

- Apakah ada indikator yang digunakan oleh pengelola untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan?

  kita kembalikan lagi kemasyarakat. Karena berbeda – beda dari masyarakat untuk setiap kegiatannya. misal ada kegiatan dari pelatihan bisa kita lihat adanya peningkatan skill dari masyarat. Adanya masyarakat yang terbantu dari segi ekonominya. Dan dari tamu yang datang bagaiman mereka memberikan testimoni pengelaman merka berkunjung ke dewiga ini.

- Refleksi dan Nilai
  - Apa yang menjadi motivasi pengelola dalam mengembangkan desa wisata ini?

    kami dari pengelola, pertama adalah mengenalkan kampung kita desa kita kemasayarakat luas, dan yang kedua dengan adanya desa wisata masyarakat itu akan muncul kepedeluian dari lingkungannya, dari kemasyarakataannya, keamanannya dan menjadikan masyarakat itu guyup rukun. Dan adanya penambahan pendapatan masyarakat.
  - Apakah nilai keislaman atau sosial pernah menjadi pertimbangan dalam pengelolaan program?

    kita dari pengelola sendiri adanya bantuan untuk dhuafa, pembantuan pembanguanan tempat ibadah.
  - Apakah pengelola memiliki pandangan bahwa kegiatan ini bisa menjadi bagian dari ibadah?

    karena seperti sebelumnya kita disini diinisiasi oleh masyarakat dan kembali kemasyarakat. Sehingga masyakarat itu bisa terbantu bukan hanya dari segi ekonominya saja, tetapi lingkungan yang guyub rukun, aman dan lingkungan yang terjaga. Dari segi ibadah dikembalikan lagi ke masing – masing individu sendiri.

Puji supriyanto

sekretaris desa wisata gabugan

umur 51 Tahun

- Strategi Pemberdayaan
  - Apa saja program atau strategi pemberdayaan yang telah dijalankan oleh pengelola desa wisata?

    dikarenakan di desa wisata gabugan berbasis CBT (comunity base tourism) kegiatan pemberdayaan masyarakat melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dikarenakan ingin memajukan masyarakat seusai bidangnya. Seperti ada UMKM, pertanian, perkebunan dan lainnya. Pemanfaat karangtaruna sebagai tim operasional di desa wisata gabugan. . selain itu kita juga melakukan kegiatan penigkatan kapasitas bagi masayarakat dan juga bagi pengelola seperti penguatan bidang kelembagaan, marketing promosi. di inisiasi oleh kelompok petani salak, dikarena saat waktu salak cukup booming dimana kelompok tani salak disini cukup aktif dan orang - orang dari luar daerah itu ingin belajar mengenai salak. Dengan bantuan dari dinas terkait untuk mengajar orang – orang luar dari desa gabugan dengan memberikan pelatihan ke petani salak bagaimana memberikan edukasi yang baik ke masyarakat sehingga acara yang berjalan dari awal sampai akhir itu bisa lancar. Seiring berjalannya waktu adanya kunjuang dari instansi dari luar daerah mereka ingin menginap, disediakan lah tempat dari rumah warga untuk dijadikan tempat inap. Adanya kunjungan dari SMAN 13 JAKARTA 2008 disitilah menjadi awal masyarakat praktek langsung dengan menyediakan tempat homestay, dari situlah mita tau bahwa salah satu akomodasi yang harus disediakan adalah homestay. Mulai dari situ muncullah diskusi dari pihak

pengelola untuk memuncukan identitas seperti logo, tagline dan promosi kecil. Untuk sekarang sudah ada beberapa program yang kita jalankan terutama untuk kegiatan edukasi. Seperti adanya pengenalan dan belajar alat musik karawitan, pembuatan makanan oleh UMKM, pemanfaatan rumah warga untuk dijadikan homestay dan banyak yang lainnya. Intinya untuk strategi yang digunakan adalah kita memanfaatkan apa yang ada dimasyarat dan itu lah yang menjadi nilai jual untuk desa wisata ini.

- Bagaimana proses perencanaan program tersebut? Apakah masyarakat dilibatkan?

  Sangat dilibatkan. Setiap tiga bulan triwulan, kita adakan musyawarah desa dan diskusi terbuka dengan warga. Dari situ kita kumpulkan usulan, lalu disaring di rapat. Jadi masyarakat ikut menentukan arah program. dengan mulai adanya tamu yang datang. Maka harus ada komitmen untuk melayani dengan baik. Pada awalanya untuk peningkatan kapasitas masyarakat kita belum bisa melakukan sendiri, masih dibutuhkannya kerjasama dengan dinas pariwisata berupa pelatihan bagi pengelola desa wisata, dan masyarakat. Dengan begitu proses perncaan program sangat memperhatikan keterlibatan masyarakat.

- Apa yang menjadi dasar atau tujuan utama dari strategi pemberdayaan ini?

  Untuk menigkatakn ekonomi, membuat desa gabugan ini dikenal luas.

- Implementasi
  - Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung?

    dikarenakan kegiatan pariwisata ini berbentuk partisipatif dalam artian ada masyarakat yang berperan aktif maupun pasif. Untuk masyarakat yang aktif seperti UMKM, pemilik homestay,

pemandu dan lainnya. Pelaksanaannya bertahap. Misalnya pelatihan homestay dimulai dari teori, lalu praktik, terus kita dampingi sampai benar-benar siap menerima tamu. Begitu juga untuk pemandu wisata dan UMKM, ada proses belajar dan praktek langsung. Untuk masyarakat yang pasif menjadi pendukung dalam artian ini menjadi dekorasi. Dimana mereka menjadi wajah dari desa, interaksi dengan tamu itu merupakan peran tersendiri bagi mereka.

- Apa saja kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung (pelatihan, kemitraan, promosi)?

  untuk kegiatan di desa wisata gabugan sendiri itu berisi nuansa alami pedesaan. Untuk sekarang sudah ada beberapa program yang kita jalankan terutama untuk kegiatan edukasi. Seperti adanya pengenalan dan belajar alat musik karawitan, pembuatan makanan oleh UMKM, pemanfaatan rumah warga untuk dijadikan homestay dan banyak yang lainnya. masyarakat berperan langsung sebagai tuan rumah yang melayani tamu. Untuk pelatihan, seperti dijelaskan sebelumnya adanya kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat oleh pengelola itu sendiri maupun bekerja sama dengan dinas terkait.

- Siapa saja yang dilibatkan? Bagaimana pemilihannya?

  dikarenakan kegiatan pariwisata ini berbentuk partisipatif dalam artian ada masyarakat yang berperan aktif maupun pasif. Untuk masyarakat yang aktif seperti UMKM, pemilik homestay, pemandu dan lainnya. Pelaksanaannya bertahap. Misalnya pelatihan homestay dimulai dari teori, lalu praktik, terus kita dampingi sampai benar-benar siap menerima tamu. Begitu juga untuk pemandu wisata dan UMKM, ada proses belajar dan praktek langsung. Untuk masyarakat yang pasif menjadi pendukung dalam artian ini menjadi dekorasi. Dimana mereka

menjadi wajah dari desa, interaksi dengan tamu itu merupakan peran tersendiri bagi mereka.

- Dampak
  - Apa perubahan paling nyata yang dirasakan setelah pemberdayaan dilakukan?

    secara masif, bukan hanya dari gaya hidup tapi pola pikir. Masyarakat ikut serta dalam mendukung kegiatan di desa. Dari segi pendapatan masyarakat juga mendapatkan tambahan .
  - Apakah ada indikator yang digunakan oleh pengelola untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan?

    dalam artian in adalah capaian. Masyarakat disini sudah sadar memposisikan diri untuk menerima tamu, dari pengelola tidak perlu lagi melakukan sosialisai dari awal lagi.berbeda dengan dulu awal – awal. Itulah yang dicapai yaitu perubahan pola pikir dan karakter. Dan juga jumlah warga yang terlibat aktif, omset UMKM, dan juga respons dari tamu yang dating.
- Refleksi dan Nilai
  - Apa yang menjadi motivasi pengelola dalam mengembangkan desa wisata ini?

    kalo dulu cita - citanya adalah agar kita gabugan bisa dikenal, dan sampai sekarang pun masih. Bukan hanya dikenal tapi dibutuhkan. Dan terahir dikenang.
  - Apakah nilai keislaman atau sosial pernah menjadi pertimbangan dalam pengelolaan program?

    Oh iya. Kita selalu jaga agar semua kegiatan sesuai dengan nilai Islam. Dana harus amanah, kerja sama harus adil, dan setiap keputusan kita ambil lewat musyawarah
  - Apakah pengelola memiliki pandangan bahwa kegiatan ini bisa menjadi bagian dari ibadah?

InsyaAllah bisa, Mas. Karena kita bekerja untuk kemaslahatan. Bantu orang lain, cari rezeki halal, jaga lingkungan. Itu juga bagian dari ibadah, bukan?

b. Masyarakat

Nama : jodie satria mahardika

Umur : 14

Pemandu Wisata

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    saya disini sebagai pemandu wisata.
  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    cukup baik, tidak ada kendala sama sekali. Dan untuk pemandu sendiri ada pelatihan yang diberikan tetapi waktu itu saya berhalangan untuk ikut karena harus sekolah.
- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    sudah.
  - Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

    tidak ada.
- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    untuk sikap pengelola, kita deperlakukan dengan baik. Dan juga kita diajarkan bagiamana etika untuk menyambut tamu.
  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

untuk pengelola sudah amanah

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    sangat membawa kebaikan, untuk saya sendiri dapat menambah wawasan, kepercayaan diri untuk bicara di depan orang banyak. Dan jadi tau bagaimana memandu wisata dengan baik. Dan mendapatkan tambahan pendapatan.
  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga semakin ramai dengan promosi di media sosial lebih bagus lagi.

Nama : Pak Saeto

Umur :

Pemilik homestay

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    saya disini berperan aktif dan dilibatkan oleh pengelola untuk menjamu tamu menjadi pemilik homestay.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    pada awalnya desa ini di muali dari budidaya tanaman salak dan hingga sekarang terus berkembang menjadi desa wisata untuk kemajuan ekonomi.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    Kalau saya pribadi sudah merasakan. Mungkin belum semua warga, terutama yang belum ikut aktif. Tapi saya rasa manfaatnya itu dirasakan semua masyarakat mas, karena kalo kita liat fasilitas desa ini beberapa itu di berikan oleh pihak dewiganya sendiri, misal pembuatan jalan, lampu – lampu pinggir jalan dan lainnya.

- Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

  sama seperti sebelumnya untuk manfaat sudah dirasakan semua masyarakat. Tetapi bagi warga yang aktif atau terlibat kegiatan dewiga, pihak pengelola sudah melakukan pertemuan dengan msayarat dalam hal ini saya pemilik homestay untuk disepakati jumlah tamu dan berapa yang dibayarkan.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    sudah baik

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    untuk managemennya sudah tertata, seperti yg sebelumnya pihak pengelola sudah melakukan pertemuan dengan msayarat dalam hal ini saya pemilik homestay untuk disepakati jumlah tamu dan berapa yang dibayarkan. Misalkan dari masyarakat ada komplein atau ada hal yang harus didiskusikan baik dari segi internal di dewiga maupun eksternal seperti dengan tamu, pengelola memberikan ruang untuk diskusi. Selain itu pihak pengelola juga melakukan evaluasi setelah kegiatan wisata sudah selesai sehingga kita tau mana kekurangan yang harus di tangani.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    dari segi ekonomi, jelas membawa dampak positif untuk meingkatkan taraf hidup.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

program wisata kedepannya ditingkatkan, yang penting wisata yang datang senang dan masyarakat tdiak mengganggu masyarakat yang membuat masyarakat senang.

Nama : Anggit Wahyu Nugraha

Umur : 30

Sebagai pemandu wisata & pengurus homestay

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    disini sebagai pemandu dan dipercaya untuk mengurus homestay sejak 2019 hingga saat ini.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    kami dari pengelola sendiri mengakui masih banyak kekurangan disistem pengelolaan di desa gabugan . dikarenakan kegiatan di desa wisata ini masih menjadi sampingan. Jadi kegiatan wisata ini secara sistem belum sempurna.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    kegiatan wisata ini bersifat sosial kemasyarakat yang endingnya mendapatkan fee. Dan dari masyarakatnya sudah banyak yang bergabung dan berpatisipasi. Untuk manfaat sudah dirasakan untuk seluruh masyarakat mau itu yang ikut aktif dan pasif. Mulai dari kepemanduan, kepenyediaan homestay dan lainnya itu dikelola oleh masyarakat. Dari dewiga pun menyediakan

fasilitas – fasilitas desa seperti pembuatan jalan, perbaikan jalan penerangan, acara harlah dewiga dan lainnya yang bisa dirasakan oleh semua masyarakat.

- Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

  untuk setiap warga itu mendapatkan kesempatan yang sama. Dari dewiga menyediakan beberapa program pelatihan mulai itu dari internal dewiga sendiri maupun dari eksternal yang bekerja sama dengan pihak dewiga. Untuk manfaat yang diterima dari masyarakat yang tidak terlibat, secara finansial tidak menerima tetapi dari dewiga memberikan bantuan untuk pembenaran jalan, dan fasilitas laiinya.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    untuk kemasyarakat sudah cukup baik, saya dan teman – teman lainnya sebagai pemandu wisata diberikan kesempatan yang sama tanpa dibeda- bedakan. Jadi menurut saya dari etika moral dan adab sudah baik tapi untuk keprofesionalannya yang menurut saya masih kurang. Balik lagi tadi dijelaskan bahwa kegiatan wisata ini adalah untuk menjadi sampingan sehingga ada beberapa hal yang terlewat untuk diterapkan.

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    jadi dari pengelola pun dari awal masyarakat dilibatkan, sudah diinformasikan mengenai budget dan sebagainya itu sudah dijelaskan diawal. Dan kita dari pengelola melakasan pertemuan selama tiga bulan sekali untuk berdiskusi dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan desa wisata gabugan. Hal yang

didiskusikan itu bisa berupa evaluasi, pembahasan masalah yang muncul dan sebagainnya.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    menurut saya untuk kebaikan sudah mulai dari finansial, fasilitas, upgrade skill yang itu mungkin menjadi berkah untuk desa gabugan ini menjadi harmonis.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga desa wisata ini bisa bersaing dengan desa wisata lainnya, dan mendatangkan banyak wisatawan yang berdampak sosial ekonomi yang baik bagi masyarakat sini.

Nama : Fauzi Arif Nur Riyadi

Umur : 16 tahun

Sebagai pemandu wisata

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    saya disini sebagai pemandu

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    menurut saya sudah baik, dari pihak dewiga mulai mengajak saya untuk ikut memandu dan memberikan arahan dan tatacara untuk memandu.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    sudah mas, terutama dari saya sendiri dan teman – teman dari pelajar kita mendapatkan pengalaman memandu, berbicara di depan orang banyak dan tambahan uang untuk jajan.

  - Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

    tidak ada mas. Perlakukaannya semua sama.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    untuk sikap dari pengelola cukup baik. kami diberikan kesempatan untuk ikut mandu tamu.

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    sudah mas.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    untuk desa menurut saya sudah ya mas, tapi untuk saya pribadi kebaikannya itu sudah saya rasakan, bukan hanya dari uang saja tetapi juga dari skill pemandu.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga desa wisata ini bisa lebih ramai dan makin baik.

Nama : rudatin

umur : 42 tahun

pemilik homestay

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    pemilik homestay. Kalo untuk pelatihan saya belum ada ikut ya mas.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    Menurut saya sangat terbuka. Pengelola sering mengajak warga melalui pertemuan rapat dengan masyarakat sekitar.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    untuk semua warga di gabugan ini saya belum tau ya, tetapi dari saya sendiri dan sekitar rumah sudah dirasakan manfaatnya.

  - Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

    tidak ada, karena semua kegiatan ini sudah di informasikaan oleh pihak pengelola kepada masyarakat mulai dari harga jasa, jumlah tamu dan lainya

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    sudah cukup baik ya mas, Mereka santun, ramah, dan sangat sabar menghadapi warga.

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    Iya. Setiap ada kegiatan pasti dilaporkan, bahkan sampai kuitansi ditampilkan saat rapat dusun.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    InsyaAllah, sangat berkah. Ekonomi lebih baik dan warga makin kompak.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga makin maju dan makin baik kedepannya.

Nama : Suparman

Umur : 63

Sebagai pemilik UMKM ikan nila

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    untuk saat ini saya di berikan kesempatan oleh pengelola sebagai narasumber bagi tamu yang datang. Dengan usaha dibidang perikanan ikan nila disini saya memaparkan ke tamu yang datang bagaimana pembudidayaan ikan nila.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    sudah cukup baik, pada awalnya saya memiliki ikan nila ini sudah lama. Dari pihak pengelola mendatangi untuk bagaimana budidaya ikan nila ini bisa menjadi kegiatan wisata. Akhirnya saya ikut dan sampai sekarang saya masih menjadi narasumber bagian budidaya ikan nila. Untuk pelatihan saya tidak ada pelatihan dari pihak pengelola. Jadi saya menyampaikan apa yang saya tau kepada tamu seadanya saja.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

untuk masyarakat sendiri yang ikut kegiatan wisata ini jelas ya mas dari segi ekonomi itu ada. Dan untuk masyarakat yang lainnya yang tidak ikut aktif di kegiatan wisata juga mendapatkan manfaat dari acara yang dewiga laksanakan dan beberapa fasilat yang diberikan oleh pihak dewiga.

- Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

  tentu aja saja ada ya mas, dalam artian masyarakat mendapatkan pembagian hasil sesuai porsinya. Jadi sudah cukup adil mas.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    sudah cukup baik, semua informasi di jelaskan dengan baik.

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    sudah ya mas, dari pengelola itu menyelenggarakan rapat rutin ya antar pengelola dan masyarakat, dan semua hal itu dibahas saat rapat itu.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    sudah. Terutama dari segi ekonomi masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan yang dimana itu untuk menafkahi keluargannya. Dari acara – acara yang dibuat oleh pengelola juga membuat hubungan antar warga menjadi lebih guyub.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga seperti ini terus, syukur lebih maju, lebih bagus, lebih rame, lebih rame dan dari penghasilan lebih banyak lagi

Nama : Lisa Ariyani

Umur : 22 tahun

Sebagai pemandu

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    di dewiga ini saya sebagai  pemandu wisata dan juga menjadi narasumber untuk karang taruna.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    untuk saya sendiri kebetulan saya sebagai anggota karang taruna, teman – teman di karang taruna itu diajak oleh pengelola untuk membantu kegiatan di dewiga.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    kalo untuk semua warga saya belum tau ya, tetapi untuk saya sendiri itu saya menjadi lebih percaya diri dalam bertemu banyak orang.

  - Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

kalo untuk perlakukan ya untukmmsayarakat yang terlibat atau tidak itu sama ya karena kita disini masyarakat itu setara tidak di beda - bedakan. Tetapi untuk pembagian hasil jelas ada perbedaanya dalam artian kita mendapat hasil sesuai apa yang dikerjakan.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    Cukup baik. Tapi saya berharap lebih sering adakan pertemuan khusus untuk pemuda

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    Iya, tiap kegiatan pasti diumumkan. Tapi untuk dana, saya belum terlalu tahu.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    InsyaAllah. Banyak pemuda yang di sela – sela sekolahnya nganggur sekarang punya kegiatan.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    karena seiring dengan SDM yang beregenarasi semoga pihak pengelola memiliki program regenerasi yang baik agar kegiatan desa wisata ini bisa bertahan lama.

Nama : Sumbari

Umur : 67

Sebagai pemilik homestay

- Keterlibatan
  - Apakah Bapak/Ibu pernah diajak terlibat dalam kegiatan desa wisata? Dalam bentuk apa?

    disini saya sebgai pemilik homestay.

  - Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara pengelola melibatkan masyarakat?

    sudah cukup baik ya mas, dari pengelola melakukan pendekatan kemasyarakat untuk rumahnya apakah bisa menjadi homestay, dan mereka juga tidak ada paksaan untuk masyarakat.

- Manfaat dan Keadilan
  - Apakah menurut Bapak/Ibu manfaat dari desa wisata ini sudah dirasakan oleh semua warga?

    sudah ya mas, yang saya lihat beberapa fasilitas yang dibangun pihak pengelola itu juga dirasakan oleh semua masyarakat.

  - Apakah ada perbedaan perlakuan atau pembagian hasil antara warga yang terlibat dan tidak?

perlakuan dari pengelola kepada masyarakat sudah cukup adil, pembagian hasil sudah diberikan sesuai beban kerja yang diberikan.

- Etika dan Kepemimpinan
  - Bagaimana sikap dan perilaku pengelola terhadap masyarakat?

    sudah baik, pendekatan pengelola cukup baik mereka sabar untuk memeberikan arahan kepada masyarakat.

  - Apakah mereka terbuka, amanah, dan transparan dalam menjalankan program?

    Sangat transparan. Semua data keuangan, evaluasi kerja, dan pendapat masyarat diumumkan dan dibahas secara terbuka.

- Nilai dan Harapan
  - Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini membawa kebaikan atau keberkahan bagi desa?

    InsyaAllah, sangat berkah. Ekonomi lebih baik dan warga makin kompak.

  - Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program ini ke depan?

    semoga menjadi lebih baik, lebih maju, lebih ramai.

B. Lampiran dokumentasi



*Gambar Lampiran. 1. Foto bersama bapak Puji Supriyanto (sekretasi pengelola Dewiga*



*Gambar Lampiran. 2  Foto bersama bapak Saeto (pemilik homestay)*



*Gambar Lampiran. 3. foto bersama bapak sumbari (pemilik homestay)*



*Gambar Lampiran. 4.  foto bersama ibu Rudatin (pemilik homestay)*



*Gambar Lampiran. 5. foto bersama fauzi arif nur riyadi (pemandu)*



*Gambar Lampiran. 6. foto bersama lisa ariyani ( pemandu )*



*Gambar Lampiran. 7. foto bersama Anggit Wahyu Nugroho (pemandu )*



*Gambar Lampiran. 8. foto bersama jodie satria mahardika (pemandu)*